

NILAI-NILAI AKHLAK SOSIAL DALAM AL-QUR'AN
(Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS.Al-Hujurat Ayat 11-13)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

IFFAH ELVINA
NIM: 133111089

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Iffah Elvina**

NIM : 133111089

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI AKHLAK SOSIAL DALAM AL-QUR'AN

(Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS.Al-Hujurat Ayat 11-13)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 07 Juni 2017

Pembuat pernyataan,



Iffah Elvina
NIM. 133111089



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyen,
Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam al-Qur'an
(Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS.Al-Hujurat Ayat 11-13)**

Nama : Iffah Elvina

NIM : 133111089

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 19 Juni 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag
NIP. 19710915 199703 1 001

Sekretaris,

Sofa Muthohar, M.Ag
NIP. 19750705 200501 1 001

Penguji I,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag
NIP. 19691107 199603 1 001

Penguji II,

H. Nasirudin, M.Ag
NIP. 19691012 199603 1 002

Pembimbing I,

Dr. H. Suja'i, M.Ag
NIP. 19700503 199603 1 003

Pembimbing II,

Hj. Nur Asiyah, M.S.I
NIP. 19710926 199803 2 002

NOTA DINAS

Semarang, 07 Juni 2017

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam al-Qur'an
(Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS.Al-
Hujurat Ayat 11-13)**
Nama : Iffah Elvina
NIM : 133111089
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I,



Dr. H. Suja'i, M.Ag

NIP. 19700503 199603 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 07 Juni 2017

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam al-Qur'an
(Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS.Al-
Hujurat Ayat 11-13)**
Nama : Iffah Elvina
NIM : 133111089
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing II,



Hj. Nur Asiyah, M.S.I

NIP. 19710926 199803 2 002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah/ 94:6)

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ

Dan barangsiapa yang bersungguh-sungguh, Maka Sesungguhnya kesungguhan itu adalah untuk dirinya sendiri. (QS. Al-Ankabut/ 29:6)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan dan kebanggaan hati, kupersembahkan karya tulis sederhana ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam hidupku:

1. Ayahanda tercinta Muhammad Udaib Suyono dan Ibunda Nakiyah tercinta, ini adalah bagian dari perjuangan, cita-cita, iringan do'a restumu. Karena jasa dan kasih sayangmu akhirnya dapat menyelesaikan kuliah. Perjuanganmu sungguh luhur tiada tara.
2. Kakakku Anis Fuad, S.Sos. dan kedua adikku Tahayu'un Novela Zahro' dan Rida Firdaussia, serta Abang Ahmad Nadhif.
3. Abah K.H Abbas Masrukhin beserta keluarga serta para ustadz yang telah mengasuh dan membimbing di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah.
4. Teman-teman senasib seperjuangan PAI angkatan 2013 khususnya PAI C.
5. Semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa saya sebutkan.

Pada akhirnya semua itu mempunyai arti karenanya, kupersembahkan karya sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua.

ABSTRAK

Judul : **Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam al-Qur'an
(Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS.Al-Hujurat Ayat 11-13)**
Penulis : Iffah Elvina
NIM : 133111089

Skripsi ini meneliti nilai-nilai akhlak sosial yang terdapat dalam al-Qur'an. Kajiannya di latarbelakangi oleh adanya surah dalam al-Qur'an yang mengandung nilai akhlak sosial yang dapat diajarkan kepada anak didik yaitu surah al-Hujurat ayat 11-13. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimanakah nilai-nilai akhlak sosial pada al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13? Permasalahan tersebut dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpul datanya. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan metode analisis data, dan yang digunakan adalah Metode tahlili. Metode Tahlili adalah suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Quran sebagaimana tercantum di dalam mushaf, kemudian segi yang dianggap perlu oleh seorang mufassir tahlili diuraikan, bermula dari kosa kata, asbabun nuzul, munasabah, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Hasil kajian menunjukkan bahwa: nilai-nilai akhlak sosial yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 yaitu terdiri dari akhlak menjunjung kehormatan kaum muslimin yakni dengan tidak mengolok-olok, tidak mencela dirinya sendiri, dan tidak memberikan panggilan yang tidak disenanginya. Allah juga melarang orang-orang beriman berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan bergunjing. Allah memberi perumpamaan bagi orang yang suka bergunjing itu seperti orang yang makan daging saudaranya yang sudah mati. Dan Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal.

Kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunan atau kekayaan melainkan ketakwaannya kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.

Dengan penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan materi bagi pendidik/orang tua dalam masalah akhlak terhadap peserta didik dalam kehidupan sosial.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	□	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	□	ي	Y
ض	□		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wata'ala*. atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “NILAI-NILAI AKHLAK SOSIAL DALAM AL-QUR’AN (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS.Al-Hujurat Ayat 11-13)”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan pada Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam*, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhai Allah *Subhanahu wata'ala*, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Bagi penulis, penyusunan laporan skripsi ini merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan laporan ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalau-pun pada akhirnya karya ini dapat terselesaikan tentulah karena beberapa pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, utamanya kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed,St. yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.

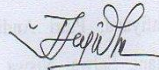
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag.
3. Dosen pembimbing I Bapak Dr. H. Suja'i, M.Ag. dan Dosen pembimbing II Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Dosen Wali Bapak Dr. Mahfud Junaedi yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
5. Dewan Penguji, Bapak H.Ahmad Muthohar, M.Ag., Bapak H.Nasirudin, M.Ag., Bapak Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag., Bapak Sofa Muthohar, M.Ag.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan segenap karyawan/karyawati di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan yang bermanfaat, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orangtuaku tercinta Ayahanda Muhammad Udaib Suyono, S.Pd.I. dan Ibunda Nakiyah, atas segala limpahan kasih sayang dan cinta yang tak pernah putus, atas segala dukungan baik moral maupun materiil. Keikhlasan dan ketulusan do'a yang selalu menyertai langkah penulis tidak akan bisa terbalaskan.

8. Kakakku Anis Fuad, S.Sos. dan kedua adikku Tahayu'un Novela Zahro' dan Rida Firdaussia, serta Abang Ahmad Nadhif yang senantiasa memberikan do'a, nasehat, semangat dan dorongan agar skripsi ini segera terselesaikan.
9. Abah K.H Abbas Masrukhin beserta keluarga serta para ustadz yang telah mengasuh dan membimbing penulis di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah serta Kang-kang, Mbak-mbak Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah terutama Keluarga Samawa (Efi Luthfiyana, Putri Andini, Siti Nurun Nadhifah, Dina Nur Fitriani, Salwa, Niswa, Emil, Linda, Puji, Putri, Nela, Dwi, Nafik) yang selalu memberikan do'a, semangat serta dukungan kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 khususnya PAI C yang memberi warna selama di bangku kuliah. Sahabat-sahabat PPL SMP Negeri 23 Semarang, Sahabat-sahabat KKN Posko 02 angkatan ke-67 Desa Bolo, Kab. Boyolali yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
11. Semua pihak yang pernah mewarnai dan menghiasi hidup penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 07 Juni 2017

Penulis,



Iffah Elvina
NIM. 133111089

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	18
 BAB II : NILAI-NILAI AKHLAK SOSIAL	
A. Pengertian Nilai	21
B. Pengertian Akhlak	23
C. Pengertian Akhlak Sosial	30
D. Macam-Macam Akhlak	41

BAB III : TELAAH SURAH AL-HUJURAT AYAT 11-13

A. Redaksi dan Terjemah QS.Al-Hujurat/ 49: 11-13	44
B. Gambaran Umum Surah Al-Hujurat	40
C. Asbab al-Nuzul.....	47
D. Penafsiran Kata-kata Kunci.....	49
E. Munasabah.	06
F. Tafsir QS. Al-Hujurat/ 49: 11-13	09

BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK SOSIAL PADA AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 11-13

Nilai-nilai akhlak sosial pada QS.Al-Hujurat Ayat 11-13.. 83

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	100
C. Penutup	100

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk seluruh umat manusia pada semua masa, bangsa, dan lokasi. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang terakhir setelah Taurat, Zabur, dan Injil. Tidak ada sepatah katapun ucapan Nabi dalam al-Qur'an. Bernilai ibadah tidak saja bagi pembacanya, tapi juga pendengarnya. Artinya, membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah meskipun yang mendengarnya ataupun yang membacanya belum mengetahui maknanya. Kitab ini banyak menjelaskan mengenai kehidupan manusia secara lengkap. Berisi petunjuk maupun pedoman bagi manusia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lain. Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab lain. Keistimewaan dalam al-Qur'an juga berisi petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.¹ Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna

¹Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 199-200

diantara ciptaanNya yang lain. Perlu adanya pendidikan untuk menyempurnakan akhlakNya. Keberhasilan suatu bangsa juga tergantung pada hasil pendidikan yang ada, yang mana dapat menghasilkan generasi yang berkualitas. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlakNya. Apabila akhlakNya baik, maka sejahteralah lahir batinNya, apabila akhlakNya rusak, maka rusaklah lahir dan batinNya.²

Sebagaimana syair dari penyair besar Syauqi yang dikutip oleh Umar bin Ahmad Baraja dalam *Akhlaq li al-Banat* :

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ ﴿٥﴾ فَإِنْ هُمُوهُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا³

Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlakNya selagi mereka berakhlak/ berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlakNya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini.

Syair tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolok ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hambaNya berdasarkan tingkat ketakwaan dan amal (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat, akibatnya

²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm.1

³Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlaq li al-Banat juz 3*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan, 1400 H), hlm.3

setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Namun nampaknya melihat fenomena yang terjadi pada kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.

Di dalam al-Qur'an disebutkan tentang tata cara sopan santun, saling menghormati sesama manusia dengan tidak mengejek, mengaggap dirinya yang paling baik, saling mencurigai, menggunjing dan lainnya dari sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran agama. Sifat-sifat tersebut telah dilakukan oleh nabi dan para sahabatnya semasa mereka masih hidup, dan pada gilirannya sekarang ini ulama atau pendidiklah yang bertugas mengajarkan ajaran-ajaran Allah kepada umatnya. Alangkah beratnya tugas yang diemban oleh para ulama atau pendidik dalam menciptakan manusia yang mampu menghadapi dua sisi kehidupan yaitu dunia dan akhirat.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, diantaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina moral anak didik. Karena pada dasarnya setiap anak yang dilahirkan masih dalam keadaan fitrah, kedua orangtualah yang sangat bertanggung jawab atasnya.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu di tempatkan pada kedudukan yang mulia. Ini ditegaskan dalam al-Qur'an Surah al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا

تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan

yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. Al-Isra' /17:70)⁴

Allah memperlengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkan menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Kemampuan berpikir dan merasa ini merupakan nikmat anugrah Tuhan yang paling besar, dan ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan mulia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Allah menyuruh orang menggunakan kemampuan berpikir ini sebaik-baiknya, baik berpikir tentang manusia itu sendiri atau tentang alam semesta ini. Sebagai makhluk berakal, manusia mengamati sesuatu, hasil pengamatan itu diolah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itu dirumuskan ilmu baru yang akan digunakannya dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjangkau jauh di luar kemampuan fisiknya. Demikian banyak hasil kemajuan ilmu pengetahuan yang membuat manusia dapat hidup menguasai alam ini.⁵

Secara universal tujuan hidup manusia adalah memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan itu sendiri sangat relatif sehingga masing-masing orang akan berbeda dalam

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), hlm.289

⁵Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 1-3

memaknai arti bahagia itu sendiri. Ada yang menilai kekayaan harta benda sebagai sumber kebahagiaan hidup, yang lain menitik beratkan pada keindahan, pengetahuan, kesusilaan, kekuasaan, budi pekerti, kesalehan hidup, keagamaan dan sebagainya. Namun sesungguhnya tugas utama manusia sendiri bukan mencari sebuah kebahagiaan. Secara tidak langsung manusia hanya menjalankan fungsi haknya dibandingkan dengan menjalankan fungsi kewajibannya karena jika kita ingat bahwa manusia di samping mempunyai status sebagai makhluk dan bagian dari alam, ia juga mempunyai tugas sebagai khalifah / penguasa di muka bumi ini. Dengan pengertian, bahwa manusia dibebani tanggung jawab dan anugerah kekuasaan untuk mengatur serta membangun dunia ini dalam berbagai segi kehidupan, dan sekaligus menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Allah SWT di alam jagat raya ini. Tugas kekhalifahan ini bagi manusia merupakan tugas suci karena merupakan amanah dari Allah SWT. Maka menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi merupakan pengabdian (ibadah) kepadaNya. Bagi mereka yang beriman akan menyadari statusnya sebagai khalifah di bumi, serta mengetahui batas kekuasaan yang dilimpahkan kepadanya.

Tugas kekhalifahan yang dibebankan kepada manusia itu banyak sekali, tetapi dapat disimpulkan dalam tiga bagian pokok, sebagaimana yang ditulis oleh Abu Bakar Muhammad, pertama tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi menuntut ilmu yang berguna dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia,

kedua tugas kekhalifahan dalam keluarga/ rumah tangga dengan jalan membentuk rumah tangga bahagia, menyadari dan melaksanakan tugas dan kewajiban rumah tangga sebagai suami isteri dan orang tua, ketiga tugas kekhalifahan dalam masyarakat, dengan mewujudkan persatuan dan kesatuan, menegakkan kebenaran dan keadilan sosial, bertanggung jawab dalam *amar ma'ruf nahi munkar* dan menyantuni golongan masyarakat yang lemah. Demi melaksanakan tugas-tugas tersebut, Allah SWT telah menurunkan wahyu yang disampaikan melalui rasul-Nya yaitu syariat Islam sebagai pedoman bagi manusia.⁶ Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia.⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ

⁶Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 60-62

⁷Ahmad Tafsir, *Filssafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2008), hlm. 33

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(Q.S. An-Nahl:78)⁸

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia untuk belajar memperoleh ilmu pengetahuan, diberi kelengkapan organ-organ tubuh seperti telinga, mata dan hati guna menangkap pengertian-pengertian dan obyek yang dipelajari.⁹

Nilai suatu ilmu ditentukan oleh kandungan ilmu tersebut. Semakin besar nilai manfaatnya, semakin penting ilmu tersebut untuk dipelajari. Ilmu yang paling utama adalah ilmu yang mengenalkan kita kepada Allah SWT, sang pencipta. Maka orang yang tidak kenal Allah SWT adalah orang yang bodoh, karena tidak ada orang yang lebih baik bodoh dari pada orang yang tidak mengenal penciptanya.¹⁰ Di dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 terdapat nilai-nilai akhlak sosial yang banyak terjadi dan tetap aktual dalam masyarakat dan kehidupan bermasyarakat yang wajib kita gali dan ketahui.

Dari uraian di atas, penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai akhlak sosial pada al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 dengan judul

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 275

⁹Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 11-12

¹⁰Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, hlm. 49

**“NILAI-NILAI AKHLAK SOSIAL DALAM AL-QUR’AN
(Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS. Al-Hujurat Ayat 11-
13)”.**

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah nilai-nilai akhlak sosial pada al-Qur’an surah al-Hujurat ayat 11-13?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:
“Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang nilai-nilai akhlak sosial dalam al-Qur’an surah al-Hujurat ayat 11-13”

Sedangkan manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi sebagai penyadaran terhadap pendidik/orang tua terutama dalam masalah pendidikan akidah akhlak terhadap anak didik dan menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan UIN Walisongo Semarang.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang mampu menjalankan norma-norma agama, sehingga akan tercapai generasi yang berakhlakul karimah dan taat beribadah kepada Allah,

sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi Saudara Sam'ali yang berjudul "Nilai-Nilai Akhlak dalam QS.Al-Hujurat Ayat 2-3 Implikasinya terhadap Pendidikan Islam".

Skripsi tersebut menerangkan bahwa akhlak merupakan hal yang paling mendasar yang harus dibina. Akhlak merupakan kunci dari penilaian terhadap diri seseorang, apabila akhlaknya buruk, maka negatiflah penilaian masyarakat, dan apabila akhlaknya baik, maka positiflah penilaian masyarakat. Dalam berinteraksi dalam masyarakat semua orang dituntut untuk berakhlak al-karimah dengan tujuan terjalin hubungan timbal balik yang harmonis antar mereka. Kaitannya dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik dituntut untuk hormat, dan *tawadhu'* kepada pendidiknya, baik ketika dalam proses belajar mengajar maupun setelah proses belajar mengajar, seperti halnya para sahabat yang hormat, sopan dan *tawadhu'* terhadap pendidiknya, yaitu Rasulullah. Dalam konteks sekarang ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam kaitannya penghormatan terhadap Rasulullah saw. pertama, dengan bersopan santun, *tawadhu'* serta tidak berbicara keras ketika berziarah di makam beliau, dan yang

kedua dengan menghormati dan memuliakan para pewarisnya yaitu ulama dan dalam hal ini dapat dikhususkan kepada guru/ pendidik, karena pendidik juga merupakan bagian dari ulama dan Rasulullah sendiri adalah seorang pendidik.¹¹

2. Skripsi Saudara Maslihan yang berjudul “Hierarki Prioritas Pendidikan Pada Anak Usia 6-12 Tahun (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili QS. Luqman Ayat 12-15)”¹².

Skripsi tersebut menerangkan bahwa dalam surah Luqman ayat 12-15, terlihat adanya materi pendidikan anak usia 6-12 tahun meliputi aspek akidah (iman kepada Allah SWT, kitab suci, Rasul), syari’ah (shalat), dan akhlak (akhlak personal meliputi berbakti kepada orang tua, dan akhlak sosial meliputi berbuat baik kepada sesama manusia dalam bentuk perilaku dan tutur kata). Materi-materi pendidikan itu menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya bertujuan untuk menciptakan manusia paripurna dengan kompetensi dasar pada kesalehan personal dan kesalehan sosial. Jelaslah pentingnya permasalahan tauhid yang diprofilkan melalui

¹¹Sam’ali, “*Nilai-Nilai Akhlak Dalam QS. Al-Hujurat Ayat 2-3 Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*”, Skripsi, (Semarang Fakultas Tarbiyah, 2006)

¹²Maslihan, “*Hierarki Prioritas Pendidikan Pada Anak Usia 6-12 Tahun (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili QS. Luqman Ayat 12-15)*”, Skripsi, (Semarang Fakultas Tarbiyah, 2012)

pesan Luqman kepada anaknya, dan sekaligus memerintahkannya. Inilah pesan secara emosional yang sangat menonjol, sehingga perlu dilakukan.

Pada pendidikan anak, pondasi keimanan sebagai sumber dari segala kekuatan harus mendapat penekanan dalam pelaksanaan sebuah proses pendidikan. Ketika seseorang sudah menduakan Tuhan dalam pengertian yang seluas-luasnya, maka dia tidak akan bisa membuat prioritas-prioritas dalam hidupnya, sedangkan di dalam menjalani kehidupan ini orang harus senantiasa harus memiliki prioritas-prioritas tentang apa-apa yang perlu terlebih dahulu didahulukan dan mana yang bisa diakhirkan. Luqman al-Hakim telah mengambil jalan yang sangat tepat dalam upaya mendidik anak, sehingga larangan untuk menyekutukan Allah SWT (syirik) menjadi prioritas utama dalam pendidikan anaknya.

3. Skripsi Saudara Khoirul Umam yang berjudul “Pembentukan Akhlak Anak Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19”¹³.

Skripsi tersebut menerangkan bahwa pembentukan akhlak anak menurut Al-Qur’an Surah Luqman ayat 12-19 yaitu agar anak mempunyai kepribadian yang selalu condong untuk melaksanakan perbuatan yang baik

¹³Khoirul Umam, “*Pembentukan Akhak Anak Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19*”, Skripsi (Semarang Fakultas Tarbiyah 2012)

(*akhlakul karimah*) dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang jahat (*akhlakul madzmumah*), karena inti dasar taqwa adalah berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Setelah mempelajari hasil penelitian-penelitian di atas, tampak bahwa penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu untuk menguatkan penelitian yang sudah ada. Akan tetapi dalam penelitian yang akan peneliti lakukan lebih memfokuskan pada nilai-nilai akhlak sosial yang terdapat dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat dimulai dari ayat 11-13. Baik dari isi nasehatnya, metode dalam penyampaiannya, yang dapat menjadi suri tauladan bagi kita semua, khususnya bagi pendidik dan orang tua.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin yang diterjemahkan oleh M. Shodiq dan Muttaqin menyatakan bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹⁴ Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya

¹⁴Shodiq dan Muttaqin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.

masalah. Demikian pula alam ini tidak ada masalah hanyalah manusia itu sendiri yang mempersepsikan adanya masalah itu. masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Menurut Lincoln dan Guba, bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seseorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti, evaluator, atautkah sebagai peneliti kebijakan.¹⁵

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang di ambil dari sumber-sumber kepustakaan.¹⁶

2. Sumber Data

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan metode *library research*, yaitu berusaha mencari, mengumpulkan, menyusun, membaca, serta menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini untuk membangun dan menjadikan lebih sistematis dan ilmiah.

Adapun sumber data yang penulis gunakan terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer.

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 92-93.

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm 9.

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian. Sumber data primer yang digunakan adalah al-Qur'an al-Karim Surah al-Hujurat ayat 11-13.

b. Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer.¹⁷ Antara lain Tafsir al-Nawawi, Tafsir al-Maraghi, al-Qur'an dan Tafsirnya, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, Tafsir Jalalain dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁸

Dokumentasi yang penulis perlukan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang representatif, relevan dan mendukung terhadap objek kajian sehingga dapat

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.10.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 274.

memperoleh data-data sekunder yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan dalam memecahkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

4. Metode Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data ini penulis menggunakan metode Triangulasi. Triangulasi dalam uji keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini lebih menekankan pada triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Setelah mendapatkan data dari berbagai sumber tersebut, kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari berbagai sumber tersebut. Dengan demikian data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan.¹⁹

5. Metode Analisis Data

Metode *tahlili* atau yang dinamakan oleh Baqir al-Shadr sebagai metode *tajri'iy* adalah suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.372-373

ayat al-Quran dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Quran sebagaimana tercantum di dalam mushaf, kemudian segi yang dianggap perlu oleh seorang *mufassir tahlili* diuraikan, bermula dari kosa kata, asbabun nuzul, munasabah, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.²⁰

Penafsir memaparkan beberapa aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam penerapannya, diuraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek seperti kosakata, konotasi kalimatnya, makna hakiki dan makna majazi, latar belakang turun ayat (asbabun nuzul), kaitannya dengan ayat-ayat lain (munasabah), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang

²⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 85

disampaikan oleh Nabi, sahabat, para *tabi'in*, maupun ahli tafsir lainnya.²¹

Metode *tahlili* digunakan oleh *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menmpuh cara sebagai berikut:

- 1) Menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahsan
- 2) Menjelaskan kata-kata sulit
- 3) Memberikan garis besar maksud beberapa ayat
- 4) Menerangkan konteks ayat
- 5) Menjelaskan sebab turunnya (asbabun nuzul) ayat atau surat yang sedang ditafsirkan
- 6) Memperhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari Nabi dan Sahabat dan *tabi'in*
- 7) Memahami disiplin tertentu.²²

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada kekeliruan dalam penyusunannya. Sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajian.

²¹Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 68-69

²²Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.68-69

Dan untuk memudahkan skripsi ini, maka penulis menyusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan penulisan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : NILAI-NILAI AKHLAK SOSIAL

Dalam bab ini membahas tentang nilai-nilai akhlak sosial dari beberapa sub bab antara lain: Pengertian Nilai, Akhlak, Akhlak sosial, Macam-macam akhlak.

BAB III: TELAAH QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 11-13

Dalam bab ini merupakan telaah Q.S al-Hujurat ayat 11-13 yang meliputi: redaksi dan terjemahan surah al-Hujurat ayat 11-13, gambaran umum surah al-Hujurat, sebab turun surah, penafsiran kata-kata kunci, munasabah, tafsir surah al-Hujurat ayat 11-13.

BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK SOSIAL PADA AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 11-13

Dalam bab ini memuat analisis tentang studi ayat QS.al-Hujurat ayat 11-13 tentang nilai-nilai akhlak sosial yang terkandung di dalamnya sehingga menjawab rumusan masalah “Bagaimanakah nilai-nilai akhlak sosial pada QS. al-Hujurat ayat 11-13”?

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir yang secara jelas dan ringkas mengemukakan kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

NILAI-NILAI AKHLAK SOSIAL

A. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, suatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya.¹ Nilai berasal dari bahasa latin *vala're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.²

Secara umum, cakupan pengertian nilai itu tidak terbatas. Maksudnya, segala sesuatu yang ada dalam raya ini bernilai, yang dalam filsafat pendidikan dikenal dengan istilah aksiologi. Dalam *Ensiklopedia Britanica* disebutkan, bahwa nilai itu merupakan suatu penetapan atau kualitas suatu objek menyangkut suatu jenis apresiasi.³

¹Tim Redaksi *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III, Cet 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.56

³Jalaluddin dan Abdullah Idris, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz media, 2007), hlm.136

Nilai dapat dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada kaitannya dengan nilai-nilai tertentu.⁴

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antara pribadi, atau antar kelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik, dialog merupakan salah satu solusi terbaik, sebab dalam dialog terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami, dan menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan harus bersikap toleran terhadapnya, atau menerimanya atau mengintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri.⁵

⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.29

⁵Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, hlm.57-58

Dengan demikian, menurut beberapa pengertian tersebut, secara sederhana nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

B. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku, tabiat.⁶ Oleh karena itu akhlak merupakan suatu sifat yang tidak bisa terlepas dari *mausufnya* dalam hal ini adalah manusia. Secara istilah banyak pakar berpendapat tentang pengertian akhlak, diantaranya adalah Imam Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* beliau mengatakan:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من
غير حاجة الى فكر وروية⁷

Akhlak adalah ungkapan dari sebuah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang biasa dilakukan dan tidak memerlukan pemikiran

⁶HA. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995), hlm.11

⁷Imam Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, Vol 3, (Bairut : Dar al-Fikr , tt), hlm. 86

dan pertimbangan dalam melakukannya karena telah mendarah daging dalam diri manusia. Sedangkan nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.⁸

Mencermati dari definisi nilai dan akhlak yang telah disampaikan di atas dapat diambil satu kesimpulan bahwa nilai akhlak adalah sesuatu yang paling benar untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang peserta didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Dan juga merupakan sifat-sifat penting yang berguna bagi seseorang dari perbuatan yang biasa dilakukan dalam aktifitas sehari-hari dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinue dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Sifat itu bisa berupa sifat baik maupun sifat buruk. Karena pada dasarnya manusia itu terdiri atas dua unsur yaitu jasmani dan rohani yang keduanya tersebut bisa juga baik dan bisa juga jelek.

Pengajaran akhlak adalah salah satu bagian dan pengajaran agama. Karena itu patokan penilaian dalam mengamati akhlak adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan dalam pengajaran akhlak ialah bentuk batin seseorang. Bentuk batin itu dapat dilihat pada tindak-tanduk atau tingkah laku dengan mempelajari apakah tindak-tanduk itu berasal dari bentuk batin atau karena suatu pertimbangan tertentu. Tindak-tanduk itu

⁸Pusat bahasa Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 783

dimulai dengan ukuran agama. Buruk atau baik, terpuji atau tercela menurut pertimbangan ajaran agama.

Dalam arti yang lebih dalam, sebenarnya pengajaran akhlak itu adalah pengajaran yang membicarakan tentang nilai suatu perbuatan orang. Sasaran perbuatan itu meliputi berbagai aspek hubungan. Orang berbuat dalam rangka hubungannya dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan binatang, dengan makhluk Allah lainnya.⁹

Akhlak yang menggambarkan hubungan seseorang dengan Tuhannya disebut ibadah. Karena ibadah ini sudah merupakan pembicaraan sendiri, tidak banyak lagi dibicarakan dalam akhlak, ini dibahas dalam pengajaran ibadah. Yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seseorang pada dirinya sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridha, qana'ah, dan sebagainya. Perbuatan seseorang dalam rangka hubungannya dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin, dan sebagainya. Sifat-sifat itu kadang-kadang kelihatan pula pada seseorang dalam hubungannya dengan binatang dan makhluk lain.

Pengajaran akhlak membentuk batin seseorang. Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang buruk baik dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai buruk dan baik itu, melatih dan

⁹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 71

membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.

Secara umum, agama Islam telah memperlihatkan contoh dan teladan yang baik dalam pelaksanaan akhlak itu, terutama tingkah laku dan perbuatan Rasulullah sebagai pembawa ajaran tentang tingkah laku itu terutama tingkah laku dan perbuatan Rasulullah sebagai pembawa ajaran tentang tingkah laku itu. Rasulullah memang diutus Allah untuk membina dan menyempurnakan akhlak yang mulia. Ajaran yang dibawa oleh Rasulullah itu berisi materi pembentukan batin setiap orang sehingga melahirkan sifat-sifat baik yang terpuji yang kelihatan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Bukan hanya Rasulullah saja yang sudah memberikan contoh perbuatan itu, tetapi juga para sahabat nabi dan imam-imam mujtahid telah memberikan contoh tingkah laku terpuji menurut ukuran nilai ajaran agama.¹⁰

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shalih dan perbuatan

¹⁰Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm.71

terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal shalih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.¹¹ Seperti dalam firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 15 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ
يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ
هُمُ الصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujurat/49:15)¹²

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan siapa yang benar-benar sempurna imannya. Allah berfirman: sesungguhnya orang-orang mukmin yang sempurna imannya hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah meyakini semua sifat-sifat-Nya dan menyaksikan kebenaran Rasul-Nya dalam segala apa yang disampaikan, kemudian walau berlanjut masa yang berkepanjangan, hati mereka tidak disentuh oleh ragu walau mereka mengalami aneka ujian dan

¹¹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 159.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 517

bencana dan di samping sifat batiniah itu mereka membela kebenaran, dengan mengorbankan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar dalam ucapan dan perbuatan mereka.¹³

Secara umum kita lihat bahwa ruang lingkup pengajaran akhlak itu meliputi berbagai aspek yang menentukan dan menilai batin seseorang. Untuk ini dibicarakan tentang patokan nilai, tentang sifat-sifat bentuk batin seseorang (sifat kepribadian), contoh pelaksanaan ajaran akhlak yang dilakukan oleh para nabi/rasul dan sahabat, dalil-dalil dan sumber ajaran memiliki sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela itu, keistimewaan orang yang bersifat terpuji dan kerugian orang yang mempunyai sifat tercela.

Sasaran pengajaran akhlak, sebenarnya ialah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa, dari sana kepribadian terwujud, di sana iman terhujam. Iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dapat bersatu mewujudkan tindakan, bila iman yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala iman, bila akhlak yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala akhlak.¹⁴

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami,

¹³M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 12, hlm. 625.

¹⁴Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 72.

dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya (vertikal dan horizontal).

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diperkenankan untuk menikmati apa yang ada di bumi, tetapi tidak untuk mengeksploitasi secara berlebihan melebihi kebutuhan hidup.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ۝ ط

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (QS. Al-Mulk/67: 15)¹⁵

Ayat di atas merupakan ajakan, bahkan dorongan, kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin khususnya agar memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan generasi sesudahnya.¹⁶

Secara sederhana dapat dimaknai bahwa sesungguhnya manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan melebihi dari kebutuhan dasar. Hal ini disebabkan

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 563

¹⁶M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 14, hlm. 214.

karena alam dan makhluk apa pun yang ada di dalamnya juga merupakan umat (hamba-hamba-Nya).¹⁷

C. Pengertian Akhlak Sosial

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang biasa dilakukan dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya karena telah mendarah daging dalam diri manusia.

Kata sosial berasal dari bahasa latin yaitu *societas*, yang artinya masyarakat. Sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain dan bentuknya berbeda.¹⁸ Menurut Emile Durkheim (1858-1917), masyarakat itu terdiri atas kelompok-kelompok yang hidup secara kolektif, kehidupan selalu memerlukan interaksi antara satu dengan yang lain, baik secara individu maupun kelompok. Pada umumnya, interaksi dilakukan oleh manusia atau lebih untuk melaksanakan tugas kehidupan. Tugas kehidupan melalui proses panjang yang harus dijalankan oleh manusia berdasarkan tujuan dan kebutuhan. Sebenarnya terjadinya interaksi sosial didorong oleh kebutuhan manusia dalam hidupnya. Sejauh mana manusia akan melakukan interaksi

¹⁷Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hlm. 101-102.

¹⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 243

komunikasi, tergantung kepada besar kecilnya kebutuhan hidup manusia.¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak sosial adalah keseluruhan tingkah laku atau perilaku manusia yang dapat diamati dalam hubungan antara seorang dengan seorang, antara perseorangan dengan kelompok, dan hubungan antara kelompok dengan kelompok. Karena sejatinya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain.

Akhlak memiliki wilayah garapan yang berhubungan dengan perilaku manusia dari sisi baik dan buruk sebagaimana halnya etika dan moral. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber dari wahyu Ilahi.

Akidah berhubungan erat dengan syari'at dan akhlak. Akhlak merupakan pernyataan yang menunjukkan keimanan seseorang, syari'at merupakan jalan yang dilalui oleh seseorang untuk menuju kepada implementasi akidah, sedangkan akhlak merupakan refleksi empiris dari eksternalisasi kualitas batin (iman) seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Ruang lingkup ajaran Islam di atas merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, yang membentuk kepribadian yang utuh pada diri

¹⁹Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press,2010), hlm. 2-3

seseorang Muslim. Karena itu pula Islam disebut sebagai agama yang komprehensif, yang membatasi peluang kepada setiap individu untuk memeluknya secara utuh (*kaffah*). Inilah salah satu inti penting dari seruan Allah SWT dalam al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah [2]: 208

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(Q.S. Al-Baqarah/2:208)²⁰

Ayat di atas, selain menyerukan orang yang percaya (beriman) kepada Allah SWT untuk memiliki sikap dan komitmen serta integritas diri lahir dan batin dalam beribadah kepada Allah SWT, juga menunjukkan nilai penting dari karakteristik akhlak Islami.²¹

Sedangkan secara hakiki manusia merupakan makhluk sosial. Sejak dilahirkan, membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makan, minum, dan lain-lain. Manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniannya walaupun secara

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.32

²¹Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hlm. 96-98

biologis-fisiologis mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan vegetatif. Jadi sudah jelas bahwa tanpa pergaulan sosial itu manusia tidak dapat berkembang sebagai manusia seutuhnya.²²

Pada umumnya, akhlak seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kebutuhan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang, dan sebagainya. Dari kehidupan seorang ayah dan ibu terpupuk sifat keuletan, keberanian, sekaligus tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan bagi anggotanya (*family of orientation*). Apabila dalam keluarga dijumpai adanya hubungan timbal balik (interaksi) antara anak dengan anggota keluarga lainnya, maka dengan interaksi itu terjadi sosialisasi di antara mereka. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial.²³

Oleh karena itu, sebagai umat Islam sudah sepantasnya menunjukkan akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*) dalam

²²W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 26-27

²³A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 202-203

kehidupan sehari-hari. Akhlak tersebut di dalam ruang lingkup akhlak Islami yang sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan atau interaksi dan komunikasi.²⁴ Ruang Lingkup Akhlak Islam tersebut mencakup berbagai aspek, sebagaimana berikut:

1. Lingkup akhlak terhadap Allah SWT, antara lain adalah:
 - a. Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan.
 - b. Mencintai Allah SWT di atas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apapun dan siapapun dengan jalan melaksanakan segala perintah segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, mengharap ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada-Nya merupakan salah satu bentuk dari mencintai Allah SWT.
 - c. Berdzikir kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah)

²⁴Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 178-179

merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya. Berdzikir kepada-Nya dianjurkan dalam kitab-Nya. Dia menyuruh orang mukmin untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya. Dengan berdzikir manusia akan mendapat ketenangan.

- d. Berdo'a tawaddu' dan tawakal. Berdo'a memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa do'anya akan dikabulkan Allah SWT. dalam berdo'a, manusia dianjurkan untuk bersikap tawaddu' yaitu sikap rendah hati di hadapan-Nya, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindungannya dengan penuh harap. Selain berdo'a manusia dianjurkan untuk berusaha semaksimal mungkin sehingga hajatnya dapat tercapai. Apabila usaha dan do'a telah dilaksanakan secara maksimal, maka tugas manusia selanjutnya adalah menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT, lazimnya disebut tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT apapun hasil dari usahanya. Ia sadar bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya dan kepada-Nya segala sesuatu akan kembali.²⁵

²⁵Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hlm. 99.


2. Akhlak terhadap Makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Di antara akhlak terhadap sesama itu ialah:

- a. Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya. Menjadikannya sebagai panutan, suri teladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya.
- b. Akhlak terhadap kedua orang tua. Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus. Berbicara secara ramah, dengan kata-kata yang lemah lembut. Mendo'akan mereka untuk keselamatan dan ampunan kendati pun mereka telah meninggal dunia.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri. Memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, dan menjauhi sifat dengki serta dendam.
- d. Akhlak terhadap keluarga, karib, dan kerabat. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenci karena Allah SWT.

- e. Akhlak terhadap tetangga. Saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan hormat-menghormati.
 - f. Akhlak terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dengan segala urusan untuk kepentingan bersama.
 - g. Akhlak terhadap lingkungan hidup. Memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna dan flora yang kesemuanya diciptakan Allah SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.²⁶
3. Akhlak terhadap Alam

Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan segitiga ini sejalan dengan misi Islam yang dikenal sebagai agama *rahamatan lil 'alamin*. Hal ini juga menjadi misi profetik ditusnya Nabi Muhammad SAW sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Anbiya' : 107:


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

²⁶Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hlm. 100.

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS.Al-Anbiya'/21: 107)²⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan Muhammad sebagai rahmat bagi semesta alam. Yaitu, Dia mengutusnyanya sebagai rahmat untuk kalian semua. Barang siapa yang menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini, niscaya dia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan barang siapa yang menolak dan menentangnya, niscaya dia akan merugi di dunia dan di akhirat.²⁸

Berkenaan dengan akhlak sosial, maka tidak akan lepas kaitannya dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan diantaranya sosiologi dan psikologi. Dalam dunia pendidikan, senantiasa memerlukan ilmu-ilmu lain yang dapat mendukung dan menunjang perkembangan pendidikan, diantaranya sosiologi. Sesuai subyek dan obyek pendidikan, yaitu manusia, maka secara langsung pendidikan membahas tentang perilaku manusia, sehingga bisa menjadi manusia yang baik, sebagai makhluk sosial dan makhluk individual. Sebagai makhluk individual, pendidikan memerlukan ilmu psikologi, tetapi sebagai makhluk sosial,

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 331

²⁸Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 6, (Jakarta: Imam Asy-Syafi'I, 2008), hlm. 154.

pendidikan memerlukan ilmu sosial.²⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut, sosiologi dipahami sebagai ilmu tentang masyarakat. Menurut David B. Brinkerhoft dan Lynn K. White, sosiologi adalah studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Penekanannya pada hubungan dan pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola ini tumbuh kembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga berubah. Dengan kata lain sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia yang mencakup hubungan antara seorang dengan seorang, antara perseorangan dengan kelompok, dan hubungan antara kelompok dengan kelompok.³⁰

Sedangkan psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku, khususnya tingkah laku manusia baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Tingkah laku yang tampak artinya dapat diamati seperti gerak dan perbuatan, sedangkan yang tidak tampak seperti perasaan, pikiran, motivasi, reaksi, dan sebagainya.

Psikologi pada dasarnya mencakup lebih banyak bidang kehidupan diri organisme, baik manusia maupun hewan. Dalam hal ini, psikologi lebih memfokuskan

²⁹Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press,2010), hlm. 1-3

³⁰Khoiriyah, *Mengagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.1

penyelidikan terhadap perilaku, yakni bagaimana dan mengapa suatu perilaku itu dilakukan. Akan tetapi secara khusus, psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Menurut Gleitman (dalam Dalyono, 2001), bahwa psikologi dalam kaitannya dengan manusia, didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan, cara atau motivasi mereka melakukan suatu perbuatan dan juga bagaimana mereka berpikir dan berperasaan.³¹

Dengan memerhatikan semua itu, dapat diketahui bahwa baik sosiologi maupun psikologi sangat berkaitan dengan akhlak sosial yakni sama-sama berobyek manusia. Karenanya, tidaklah mengherankan bila sewaktu-waktu terdapat titik temu di dalam meninjau manusia itu, misalnya dalam masalah tingkah lakunya. Studi dan tinjauan sosiologi yang terpenting adalah kehidupan sosial kemasyarakatan manusia, sedangkan tinjauan psikologi adalah tingkah laku sebagai penjelmaan hidup kejiwaan yang didorong oleh motif tertentu hingga manusia bergerak dan berbuat.

Keterkaitan disiplin tersebut tentunya akan menyadarkan manusia sebagai individu bahwa tingkah lakunya tidak dapat terlepas dari keadaan sekitarnya, antara yang satu dengan lainnya saling berinteraksi di dalam hidup

³¹Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 1-2

bermasyarakat. Oleh karena itu, tidaklah sempurna meninjau manusia itu berdiri sendiri terlepas dari masyarakat yang melatarbelakangi kehidupannya.

D. Macam-macam Akhlak

1. Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Akhlak *Mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik dan benar menurut syariat Islam.³² Adapun kepada siapa akhlak terpuji ditujukan, para ulama memberikan klasifikasi lain. Ibn Qayyim al-Jauziyah antara lain membagi akhlak terpuji ke dalam dua bagian, yaitu akhlak terpuji kepada Allah SWT dan akhlak terpuji kepada makhluknya.³³

Adapun jenis-jenis akhlak *mahmudah* antara lain:

1) *Al-Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya), 2) *Al-Sidqu* (benar, jujur), 3) *Al-Adl* (adil), 4) *Al-Afwu* (pemaaf), 5) *At-Ta'awun* (penolong/tolong menolong), 6) *Al-Islah* (damai), 7) *Al-Ikha'* (persaudaraan), 8) *Silaturrahmi* (menyambung tali persaudaraan), 9) *At-Tawadu'* (merendahkan diri), 10) *Al-Ihsan* (berbuat baik), 11) *Al-Khusyu'* (menundukkan diri), dan lain sebagainya yang menunjukkan kepada sifat-sifat terpuji.

³²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 12

³³M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, (Bandung: MARJA, 2012), hlm. 50

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

2. Akhlak Tercela (*Madzmumah*)

Akhlak Tercela (*Madzmumah*) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

1) *Ananiah* (egois), 2) *Al-Bukhl* (kikir), 3) *Al-Kadzab* (dusta), 4) *Al-Khianah* (khianat), 5) *Al-Ghaddab* (pemarah), 6) *Al-Ghibah* (mengumpat), 7) *An-Namumah* (adu domba), 8) *Al-Hasad* (dengki), 9) *Al-Istikbar* (sombong), 10) *Ar-Riya'* (ingin dipuji), 11) *As-Sum'ah* (ingin didengar kelebihannya), 12) *As-*

Sikriyah (berolok-olok), dan lain sebagainya yang menunjukkan sifat-sifat yang tercela.³⁴

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

³⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm.13-16

BAB III

TELAAH AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 11-13

A. Redaksi dan Terjemahan QS. Al-Hujurat/49: 11-13

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾
يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ اتَّخِذُوا
أَحَدِكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن
ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh

Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹

B. Gambaran Umum Surah Al-Hujurat

Surah al-Hujurat terdiri dari 18 ayat. Ulama sepakat menyatakan bahwa surah ini turun setelah Nabi Muhammad saw, berhijrah ke Madinah. Bahkan, salah satu ayatnya yang dimulai dengan “*Ya Ayyuha an-Nas*” (ayat 13) yang biasa dijadikan ciri ayat yang turun sebelum hijrah. Dalam surah ini disepakati juga bahwa ia turun dalam periode Madaniyah. Memang, ada riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihannya bahwa ayat tersebut turun di Makkah pada saat Haji Wada’/ Haji Perpisahan Nabi

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), hlm. 516-517

saw. Namun demikian, walaupun riwayat itu benar, ini tidak menjadikan ayat 13 tersebut Makkiyah, kecuali bagi mereka yang memahami istilah Makkiyah sebagai ayat yang turun di Makkah.

Nama “*surah al-Hujurat*” merupakan satu-satunya nama bagi surah ini. Nama tersebut terambil dari kata yang disebut pada ayat 4, yang merupakan kata satu-satunya dalam al-Qur’an, sehingga sangat tepat surah ini dinamakan demikian.²

Dalam surah al-Hujurat disebutkan perintah mengadakan perdamaian antara dua golongan dari kaum muslimin yang bersengketa, dan perintah memerangi kaum muslimin yang berbuat aniaya kepada kaum muslimin yang lain sampai dapat terpelihara persatuan dan kesatuan di antara kaum muslimin.³ Surah ini melengkapi dasar-dasar kesopanan yang tinggi serta menunjukkan manusia kepada pekerti-pekerti utama. Selain itu juga menjelaskan sikap para muslim terhadap Allah dan Rasul-Nya, bagaimana cara mereka menerima berita-berita (keterangan) dari orang-orang yang tidak dapat dipercaya, dan bagaimana memperlakukan saudara seagama, baik sewaktu mereka berhadapan muka ataupun tidak. Hal lain yang dijelaskan dalam surah ini adalah hakikat iman dan hakikat mukmin.⁴

²M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 3

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 393-394.

⁴Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3907

Sedangkan dalam ayat 11-13 menerangkan tentang larangan saling mengejek, mencaci, menghina, berburuk sangka, bergunjing dan memfitnah dan lain-lainnya. Serta hakekat Allah SWT menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar satu sama lain saling mengenal, setiap manusia sama di sisi Allah SWT, juga kelebihan hanya terletak pada orang-orang yang bertakwa.⁵

C. Asbab al-Nuzul

Secara etimologis kata asbab al-nuzul berarti turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat) di sini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Dengan mengetahui atau memahami asbab al-nuzul akan sangat dapat membantu dalam memahami kandungan isi al-Qur'an dengan maksimal, sehingga seseorang tidak akan lagi terjebak dalam kesalahan yang akan membawanya kejurang kesesatan.⁶

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka surah al-Hujurat ayat 11-13 mempunyai asbab al-nuzul sebagai berikut:

Menurut satu riwayat yang telah disampaikan oleh Imam Dhohak sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Nawawi dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat 11 turun berkaitan

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 605

⁶Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 204.

dengan tingkah laku Kabilah Bani Tamim yang menggunjing sahabat-sahabat Rasul yang miskin, mereka tidak punya tempat tinggal, pekerjaan yang tetap dan bahkan tidak punya keluarga, mereka itu biasa disebut dengan ahli suffah karena mereka bertempat di teras masjid, seperti Ammar, Suhaib, Bilal dan lainnya karena pakaian mereka sangat sederhana.

وقال الضحاك نزلت وفد تميم كانوا يستهزئون بفقراء اصحاب النبي صلى الله عليه وسلم مثل عمار وخبيب وابني فهيره وبلال وصهيب وسلمان وسالم مولى ابي حذيفه لما راوا من رثاثة حالهم⁷

Dhohak berkata saya mendapati kabilah Tamim, mereka menghina sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW, yang fakir seperti ‘Amar, khabib, Ibn Fuhairah, Bilal, Suhaib, Salman, Salim tuan Abi Hudhaifah ketika mereka menyaksikan keadaan para sahabat Nabi tersebut.

Menurut riwayat lain ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang terjadi di Madinah. Ketika nabi datang di Madinah orang-orang Madinah mempunyai banyak nama, jika mereka dipanggil oleh temannya dengan nama yang tidak mereka sukai maka dia marah. Dan setelah itu dilaporkanlah kepada Rasulullah saw, maka turunlah ayat ini.

Sedangkan asbab al-nuzul dalam ayat 12 menurut satu riwayat yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dari Ibnu Jurajj sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Suyuthi dalam

⁷Muhammad Nawawi, *Muroh Labid*, (Semarang : Toha Putra, tt), hlm. 315. Jil . 2

tafsirnya mengatakan bahwa, ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi. Suatu ketika, Salman memakan sesuatu kemudian tidur lalu mengorok. Seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan perihal makan dan tidurnya Salman tadi kepada orang banyak. Akibatnya, turunlah ayat ini.⁸

Menurut riwayat yang telah disampaikan oleh Abu Daud sebagaimana yang dijelaskan oleh M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, ayat 13 turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Ada juga yang riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan adzan di Ka'bah bahwa, "*Alhamdulillah*, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini." Ada lagi yang berkomentar: "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?". Maka turunlah ayat ini.⁹

D. Penafsiran Kata-Kata Kunci QS. Hujurat /49 : 11-13

1. *Yaskhar* يسخر

⁸Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun nuzul: sebab turunnya ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 529

⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Hlm. 616

Yaskhar / memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.

2. *Qaum* قوم

Qaum biasa digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang, wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum* bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki, misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu'minat/ wanita-wanita mukminah*. Namun, ayat di atas mempertegas penyebutan kata (نساء) *nisa'/ perempuan* karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.¹⁰

3. *Wa laa Talmizuu* ولا تلمزوا

Kalimat *talmizu* berasal dari akar kata *lamaza-yalmizu-lamzan* yang berarti memberi isyarat disertai bisik-bisik dengan maksud mencela. ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek, baik dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan. Dalam at-Taubah/9:79 dan al-

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 606

Humazah/104:1. Sebagian ulama menganggap bahwa kata *lumazah* dan *humazah* adalah *mutaradif*. Rajul lammaz atau imra'at lumazah berarti seseorang yang suka mengumpat dan mencela.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang larangan melakukan *lamz* terhadap diri sendiri (*talmizu anfusakum*), padahal yang dimaksud adalah orang lain. Pengungkapan kalimat *anfusakum* dimaksudkan bahwa antara sesama manusia adalah saudara dan satu kesatuan, sehingga apa yang diderita oleh saudara kita artinya juga diderita oleh diri kita sendiri. Maka siapa yang mencela atau mengejek orang lain sesungguhnya dia telah mengejek dirinya sendiri. Kalimat ini juga dapat diartikan agar tidak melakukan suatu tindakan yang membuat orang lain mengejek dirinya.

4. *Wa laa Tanabazu* ولا تنابزوا

Tanabazu berasal dari kata *nabaza-yanbizu-nabzan* yang berarti memberikan julukan dengan maksud mencela. Bentuk jamaknya adalah *anbaz*. *Tanabazu* melibatkan dua pihak yang saling memberikan julukan. *Tanabuz* lebih sering digunakan untuk pemberian gelar yang buruk. Maksud dari *tanabuz* hampir sama dengan *al-lamz* yaitu mencela, hanya dalam *tanabuz* ada makna keterusterangan dan timbal balik. Seseorang yang melakukan *lamz* belum tentu di hadapan orang yang dicelanya, tetapi kalau *tanabuz* dilakukan dengan terang-terangan di hadapan yang bersangkutan memanggil

dengan panggilan yang buruk. Hal ini tentu saja mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu akan membalas dengan panggilan serupa atau lebih baik lagi, sehingga terjadilah *tanabuz*.

5. *Az-Zann* الظن

Kata *az-zann* adalah bentuk *masdar* dari kata *zanna-yazunnu* yang berarti menduga, menyangka, dan memperkirakan. Bentuk jamaknya adalah *zunun*. Umumnya kata ini digunakan pada sesuatu yang dianggap tercela. Ketika sangkaan ini kuat, maka ia akan melahirkan sifat *'ilm*. Tetapi tidak bisa disebut *'ilm* atau yakin hakiki (*yaqin 'iyan*) karena keyakinan hakiki hanya bisa didapat melalui ilmu. Antara yakin dan ragu tetapi kecenderungan terhadap keyakinan lebih kuat. Jadi kata *zann* diartikan dengan mengetahui seperti dalam firman Allah Surah al-Qasas/28:39. Tetapi ketika dugaan itu melemah, maka akan menjadi sebuah keraguan (*syak*). Untuk menunjukkan keyakinan biasanya kata ini disertai dengan huruf *anna* atau *an*. Oleh karena itu, *zananntu* bisa berarti saya telah mengetahui. Kata *zann* memang lebih banyak digunakan pada sesuatu yang tercela atau buruk. *Zann* juga berarti menuduh atau berprasangka. *Az-zanin* berarti tertuduh. *Zann* juga ditujukan pada sifat lemah. *Rajul zanun* berarti lelaki yang sangat lemah dan sering berburuk sangka. *Bir zanun* adalah sumur yang belum pasti apakah ada airnya atau tidak.

Dain zanun berarti hutang pemiliknya yang tidak yakin apakah sudah dibayarkan atau belum. Dari beberapa pengertian di atas, kata *zann* untuk menunjukkan sesuatu yang belum jelas dan pasti serta masih bersifat praduga.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan agar menjauhi *zann* (prasangka) karena sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Prasangka yang tidak berdasar tentu meresahkan kehidupan bermasyarakat karena satu sama lainnya saling mencurigai dan akan mengakibatkan perpecahan.¹¹

6. *Tajassasu* تجسسوا

تجسسوا lebih sering digunakan untuk suatu kejahatan. Dan dari kata itu muncul kata الجاسوس (mata-mata). Sedangkan kata التجسس sering kali digunakan pada hal yang baik. Sebagaimana yang difirmankan Allah swt, yang menceritakan tentang Ya'qub, dimana ia berkata

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ

الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 408-409

Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf: 87)¹²

Terkadang, kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan hal yang buruk, sebagaimana yang ditegaskan dalam dalam hadis shahih, bahwasanya Rasulullah saw, bersabda:

لا تجسسوا ولا تحسسوا ولا تباغضوا ولا تتدابروا وكونوا عباد الله اخوانا

Janganlah kalian mencari-cari keburukan dan mengintai kesalahan orang lain, janganlah saling membenci, dan juga saling membelakangi. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.

Al-Auza'i mengatakan: "kata التجسس berarti mencari-cari sesuatu, sedangkan التجسس berarti mencuri dengar terhadap pembicaraan suatu kaum padahal mereka tidak menyukai hal tersebut, atau mendengarkan dari balik pintu-pintu mereka. Adapun التدابر berarti memutuskan hubungan. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.¹³

7. *Yaghtab* يَغْتَابُ

Yaghtab terambil dari kata (غيبة) *ghibah* yang berasal dari kata (غيب) *ghaib* yakni *tidak hadir*. *Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 246

¹³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 9*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. 98-99

penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, ia dinamai بهتان *buhtan/kebohongan besar*. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa, walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah*, ia tetap terlarang. Memang pakar-pakar hukum membenarkan *ghibah* untuk sekian banyak alasan antara lain:

- a. Meminta fatwa, yakni seorang yang bertanya tentang hukum dengan menyebut kasus tertentu dengan memberi contoh. Ini seperti halnya seorang wanita yang bernama Hind meminta fatwa Nabi menyangkut suaminya, yakni Abu Sufyan, dengan menyebut kekikirannya. Yakni apakah sang istri boleh mengambil uang suaminya tanpa sepengetahuan sang suami?
- b. Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya di hadapan umum. Seperti menyebut si A adalah pemabuk karena memang dia sering minum di hadapan umum dan mabuk.
- c. Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan mencegah terjadinya kemungkarannya.
- d. Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan, misalnya dalam konteks menerima lamarannya.

- e. Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib/ kekurangannya. Misalnya si A yang buta sebelah itu.¹⁴

8. *Syu'uban* شعوبا

Kata *syu'ub* merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *sya'b* yang berarti bangsa (*nation*), yang terdiri dari beberapa suku atau kabilah yang bersepakat untuk bersatu di bawah aturan-aturan yang disepakati bersama. Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia dari lelaki dan perempuan, dan menjadikannya berbagai bangsa dan suku bangsa.

9. *Qaba'il* قبائل

Kata *qaba'il* merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *qabilah* yang berarti kabilah atau suku. Biasanya kata *qabilah* atau suku didasarkan pada banyaknya keturunan yang menjadi kebanggaan. Jelasnya, kata *qabilah* (suku-suku) lebih kecil cakupannya daripada *syu'ub* (bangsa-bangsa).¹⁵

E. Munasabah

Secara harfiah, kata *munasabah* (مناسبة) berarti perhubungan, pertalian, pertauatan, persesuaian, kecocokan dan kepantasan. Kata *al-munasabah* adalah sinonim dengan kata *al-*

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 611-612

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 419

muqarabah (المقاربة) yang artinya mendekatkannya dan menyesuainya. Adapun yang dimaksud dengan munasabah dalam terminologi ahli-ahli ilmu Al-Qur'an sesuai dengan pengertian harfiahnya di atas ialah: segi-segi hubungannya atau persesuaian Al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Yang dimaksud dengan segi hubungan atau persesuaian ialah semua pertalian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan bagian yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan bagian demi bagian ialah semisal antara kata/kalimat dengan kata/kalimat, antar ayat dengan ayat, antara awal surah dengan akhir surah, antara surah yang satu dengan surah yang lain, dan begitu seterusnya hingga benar-benar tergambar bahwa Al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh (holistik).¹⁶ Apabila suatu ayat atau surah sulit ditangkap maknanya secara utuh, maka menurut metode munasabah ini dapat dicari penjelasannya di ayat atau surah lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan kenapa harus ke ayat atau surah lain? karena pemahaman ayat secara parsial (pemahaman ayat tanpa melihat ayat lain) sangat mungkin terjadi kekeliruan.¹⁷

¹⁶Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 236-237.

¹⁷Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 61.

Munasabah surah al-Hujurat mempunyai hubungan atau munasabah dengan surah sebelum atau dengan surah sesudahnya. Dengan surah sebelumnya yaitu dengan Surah al-Fath bahwa:

1. Dalam surah al-Fath dijelaskan tentang masalah memerangi orang kafir, sedangkan dalam surah al-Hujurat dijelaskan tentang memerangi kaum Bughah.
2. Surah yang telah lalu diakhiri dengan “*alla-dziina amanuu*”. Dalam surah ini, kalimat “*alla-dziina amanuu*” sebagai permulaan surah.
3. Kedua surah sama-sama mengandung pernyataan tentang kemuliaan Rasul dan keistimewaannya.¹⁸

Kemudian hubungan atau munasabah Surah al-Hujurat dengan surah sesudahnya yaitu Surah Qaf adalah:

1. Pada akhir surah al-Hujurat disebutkan bagaimana keimanan orang-orang Badui dan sebenarnya mereka belum beriman. Hal ini dapat membawa kepada bertambahnya iman mereka dan dapat pula menjadikan mereka orang yang mengingkari kenabian dan hari bangkit, sedang pada surah Qaf (awal) disebutkan beberapa sifat orang kafir yang mengingkari kenabian dan hari kebangkitan.

¹⁸Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, hlm. 3907

2. Surah al-Hujurat lebih banyak menguraikan soal-soal duniawi sedangkan surah Qaf lebih banyak menguraikan tentang ukhrawi.¹⁹

F. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13

1. Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ
خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.²⁰

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 427

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 516

Penafsiran ayat 11

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan:

(يا أيها الذين امنوا لا يسخر قوم من قوم) أي لا يهزأ ناس من المؤمنين
بآخرين: ثم ذكر العلة في ذلك فقال: ²¹

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain) maksudnya janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin lainnya. Kemudian Allah SWT, menyebutkan alasan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan, dengan firmanNya:

عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

Boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka maksudnya kadang-kadang orang yang diolok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-olokkannya, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah *asar*. Barang kali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah Ta'ala, maka Allah mengabulkannya.

Maka seyogyanyalah agar tidak seorang pun yang berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar berbicara.

²¹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), hlm. 247

Karena barangkali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang sifatnya tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah Ta'ala.²²

وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ^ط

Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur menjelaskan bahwa jangan pula suatu golongan perempuan menghina dan mengejek golongan perempuan yang lain. Sebab, kerapkali golongan yang dihina itu lebih baik di sisi Allah.²³

Sedangkan dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَنَّ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ
خَيْرًا مِّنْهُنَّ^ط

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi

²² Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz XXVI, hlm.222

²³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3921

wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan).

Ayat di atas memberikan larangan terhadap kaum laki-laki yang kemudian disusul dengan larangan terhadap wanita. Dan firman Allah SWT, selanjutnya:

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Artinya, dan janganlah kalian mencela orang lain. Orang yang mengolok dan mencela orang lain, baik orang laki-laki maupun perempuan, maka mereka itu sangat tercela dan terlaknat, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT, dalam surah al-Humazah ayat 1 “kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela”.

Kata *al-hamz* berarti celaan dalam bentuk perbuatan, sedangkan kata *al-lamz* berarti celaan dalam bentuk ucapan. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT, dalam QS. al-Qalam ayat 11 “yang banyak mencela, yang kian kemari menghamburkan fitnah”. Artinya, mencela orang-orang dan menghinakan mereka dengan sewenang-wenang dan berjalan ke sana kemari untuk *namimah* (mengadu domba), dan adu domba itu berarti celaan dalam bentuk ucapan.²⁴

²⁴Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 9*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. 94-95

وَلَا تَتَابَرُؤْا بِالْأَلْقَابِ

Menurut Imam Jalalain dalam Tafsir Jalalain menjelaskan :

(ولا تتابروا بالألقاب) لا يدعو بعضهم بعضا بلقب يكرهه ومنه يا فاسق يا كافر²⁵

(Dan janganlah kalian panggil memanggil dengan dengan gelar-gelar yang buruk) yaitu janganlah sebagian di antara kalian memanggil sebagian yang lain dengan nama julukan yang tidak disukainya, antara lain seperti, hai orang fasik, atau hai orang kafir.

بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ج

Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Maksudnya, betapa buruk jika seseorang disebut kafir atau pezina setelah dia masuk Islam dan bertobat. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Zaid.

Menurut satu pendapat, makna firman Allah tersebut adalah: bahwa orang yang memanggil saudaranya dengan panggilan yang buruk dan mengolok-oloknya adalah orang yang fasik.

Pendapat yang *shahih* dalam masalah ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa makna firman Allah itu adalah tentang orang yang berkata kepada saudaranya:

²⁵Imam Jalalain, *Tafsir al-Jalalain*, (Indonesia: Al-Haramain, 2007), hlm.186

“wahai kafir.” Sebab salah seorang dari keduanya telah mengakui hal itu (kafir), jika memang orang yang dipanggil itu seperti yang dikatakannya. Tapi jika tidak, maka panggilan itu (kafir) kembali kepada orang yang mengatakannya.

Dengan demikian, barangsiapa yang melakukan apa yang dilarang oleh Allah yaitu mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan panggilan yang buruk, maka dia adalah orang yang fasik, dan hal itu merupakan tindakan yang tidak dibolehkan.²⁶

وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Menurut Imam Nawawi dalam tafsir al-Nawawi menjelaskan :

(وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ) أي ومن يجعل ذلك عادة ولم يتركه ولم يتب عما مضى فهو ظالم²⁷

(Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim) yaitu barang siapa yang menjadikannya kebiasaan tanpa meninggalkan dan bertaubat dengan apa yang telah diperbuat, maka dia orang dzalim.

Sedangkan menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah ayat 11 ini memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya

²⁶Syaikh Imam Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 67-68

²⁷Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Muroh Labid-Tafsir Al-Nawawi, juz II*, (Surabaya: Darul Ilmi, tt), hlm. 315

pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria, mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain* karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walau yang diolok-olokkan kaum yang lemah apalagi *boleh jadi mereka* yang diolok-olok itu *lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka, *dan jangan pula wanita-wanita, yakni mengolok-olok, terhadap wanita-wanita lain* karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi *boleh jadi mereka*, yakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu, *lebih baik dari mereka*, yakni wanita yang mengolok-olok itu, *dan janganlah kamu mengejek* siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa *diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk* oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. *Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan, yakni panggilan buruk sesudah iman.* Siapa yang bertaubat setelah sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barang siapa yang

tidak bertaubat, *maka mereka itulah orang-orang yang zalim* dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.²⁸

Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya. Tersebut dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari an-Nu'man bin Basyir:

مثل المؤمن في توأدهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحمي والسهر. (رواه مسلم وأحمد عن النعمان بن بشير)

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih mengasihi dan sayang menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu, bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula. (Riwayat Muslim dan Ahmad dari an-Nu'man bin Basyir)

Hadis ini mengandung isyarat bahwa seorang hamba Allah jangan memastikan kebaikan dan keburukan seseorang semata-mata karena melihat kepada perbuatannya saja, sebab ada kemungkinan seseorang tampak mengerjakan kebajikan, padahal Allah melihat di dalam hatinya ada sifat

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 605-606

yang tercela. Sebaliknya pula mungkin ada orang yang kelihatan melakukan sesuatu yang tampak buruk, tetapi Allah melihat di dalam hatinya ada penyesalan yang besar yang mendorongnya bertobat dari dosanya. Maka perbuatan yang tampak dari luar itu, hanya merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai ke tingkat meyakinkan. Allah melarang kaum Mukminin memanggil orang dengan panggilan-panggilan yang buruk setelah mereka beriman.²⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Allah melarang kaum mukminin saling mengejek, mencela diri sendiri, dan memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak baik,
- b. Mengejek orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan berarti mengejek dirinya sendiri,
- c. Orang-orang yang tidak bertaubat dari kesalahan-kesalahannya dicap oleh Allah sebagai orang-orang yang dzalim,
- d. Dalam ayat ini terkandung prinsip-prinsip dasar saling menghargai antara seorang Muslim dengan Muslim lainnya.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm 410-411

2. Tafsir QS.Al-Hujurat Ayat 12

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا
أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.³⁰

Penafsiran Ayat 12

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

Menurut Imam Nawawi dalam tafsir al-Nawawi dijelaskan:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ) فيجب الإحتياط والتأمل في كل ظن حتى يعلم أنه من أي نوع فإن من الظن ما يجب اتباعه كالظن

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 516

فيما لا قاطع فيه من العمليات وظن الخير في الله تعالى ففي الحديث القدسي أنا عند ظن عبدي بي فلا يظن بي الا خيرا وظن الخير في المؤمن كما قال النبي صلى الله عليه وسلم ظنوا بالمؤمن خيرا ومنه ما يحرم كالظن في الالهيات والنبوات وظن السوء بالمؤمن ومنه ما يباح كالظن في الأمور المعاشية³¹

(Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka) maka wajib berhati-hati dan berfikir dalam setiap berprasangka sampai mengetahui prasangka yang bagaimana, dari beberapa prasangka ada yang memang harus diikuti, seperti prasangka yang tidak menyimpang dari realitasnya, berprasangka baik terhadap Allah SWT. Dalam hadits qudsi dijelaskan "Saya (Allah) tergantung dengan apa yang disangkakan oleh hambaku terhadapku", maka hendaknya jangan berprasangka terhadap Allah kecuali dengan prasangka baik, dan berprasangka baiklah terhadap sesama mukmin. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW: "Berprasangka baiklah kalian terhadap orang mukmin". Dan dari prasangka tersebut terdapat prasangka yang haram seperti berprasangka terhadap Allah dan para Nabi dan berprasangka buruk terhadap orang-orang mukmin, dan sebagian ada yang diperbolehkan seperti berprasangka dalam masalah kehidupan.

Dari tafsir al-Nawawi di atas dapat dipahami bahwa Allah melarang kita untuk berprasangka, baik kepada-Nya maupun terhadap sesama orang mukmin.

Namun demikian, persangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang

³¹Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Muroh Labid-Tafsir Al-Nawawi*, juz II, hlm. 315

yang menutupi aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah diharamkan berburuk sangka terhadapnya.

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Sesungguhnya menyangka sesama mukmin dengan persangkaan yang buruk adalah dosa. Karena Allah telah melarang perbuatan yang seperti itu.³²

Menurut Ibnu Abbas mengenai ayat ini, Allah melarang orang mukmin berburuk sangka kepada orang mukmin lainnya.

Mengapa Allah melarang kita berburuk sangka terhadap orang lain, karena sebagian dari berburuk sangka itu adalah dosa. *Zhan* atau persangkaan yang dilarang di sini adalah berprasangka buruk hingga timbul tuduhan kepada orang lain. Karena itu, apabila kita melihat seseorang berbuat sesuatu pekerjaan yang dapat dipandang bertujuan baik dan dapat pula bertujuan buruk, janganlah kita langsung berprasangka bahwa dia bermaksud buruk. Adapun persangkaan yang bermakna perkiraan, seperti

³²Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz XXVI, hlm.228-229

suatu usaha akan berhasil jika kita melakukan suatu tindakan tertentu atau kita menyangka bahwa jalan yang kita tempuh akan menghasilkan apa yang kita maksudkan tentu saja tidak dilarang.³³

Selanjutnya, setelah Allah SWT, menyuruh mereka supaya menjauhi kebanyakan purbasangka, maka Dia melarang pula dari memata-matai orang lain. Firman Allah:

وَلَا تَجَسَّسُوا

Dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan sebagian lainnya dan jangan mencari-cari rahasia-rahasiannya dengan tujuan mengetahui cacat-cacatnya. Akan tetapi puaslah kalian dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Lalu pujilah atau kecamlah berdasarkan yang nyata itu, bukan berdasarkan hal yang kamu ketahui dari yang tidak nyata.³⁴

Dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa makna ayat tersebut adalah: ambillah apa yang nampak, dan janganlah kalian membuka aurat kaum muslimin. Makudnya, salah

³³Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, hlm. 3923

³⁴Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz XXVI, hlm.229

seorang dari kalian tidak boleh mencari aib saudaranya hingga menemukannya setelah Allah menutupinya.³⁵

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan :

(ولا يغتب بعضكم بعضا) لا يذكره بشيء يكرهه وإن كان فيه³⁶

(dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain) artinya, janganlah kamu mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun hal itu benar ada padanya.

Sedangkan dalam potongan ayat tersebut menurut Imam Maragi dalam tafsir al Maragi dijelaskan :

Dan janganlah kamu menceritakan sebagian yang lain dengan suatu yang tidak ia sukai ketika orang lain itu tidak ada. Adapun yang dimaksud menyebut di sini adalah menyebut-nyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing dan memanaskan hatinya serta memecah belah jamaah. Karena menggunjing memang merupakan api

³⁵Syaikh Imam Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm.79

³⁶Imam Jalalain, *Tafsir al-Jalalain*, hlm.186

yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatu pun dan takkan menyisakan.

Dan yang dimaksud sesuatu yang tidak ia sukai adalah hal yang berkenaan dengan agama atau dunianya, rupa, akhlak, harta, anak, istri, pembantu, pakainya, atau apa saja yang lain, yang berkaitan dengan dia.³⁷

Oleh karena itu Janganlah kamu mencela atau memperbincangkan di belakangnya tentang sesuatu yang tidak disukainya. Karena mencela termasuk dosa besar, maka wajib bagi orang yang mencela untuk segera bertobat.³⁸

أَتُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ

Dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa Allah menyerupakan menggunjing dengan memakan bangkai. Sebab orang yang sudah mati tidak mengetahui dagingnya dimakan, sebagaimana orang yang masih hidup tidak mengetahui gunjingan yang dilakukan orang yang menggunjingnya.

³⁷Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz XXVI, hlm.231

³⁸Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, hlm. 3924

Ibnu Abbas berkata, “Allah membuat perumpamaan ini untuk menggunjing, karena memakan bangkai itu haram lagi jijik. Demikian pula menggunjing pun diharamkan dalam agama dan dianggap buruk di dalam jiwa (manusia).

Dengan demikian, barang siapa yang menghina seorang muslim atau menodai kehormatannya, maka dia seperti orang yang memakan dagingnya dalam keadaan masih hidup. Dan barang siapa yang menggunjingnya, maka dia itu seperti orang yang memakan dagingnya ketika sudah mati.³⁹

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa *fa karihtumuhu/ maka kamu telah jijik kepadanya* menggunakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik itu adalah sesuatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang.

Redaksi yang digunakan mengandung sekian banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing. Penekanan pertama pada gaya pertanyaan yang dinamai *istifham taqriri*, yakni yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi mengundang yang ditanya membenarkan. Kedua, ayat ini menjadikan apa yang pada hakikatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. Ketiga, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu

³⁹Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm.84-85

langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan: “*Sukakah salah seorang di antara kamu*”. Keempat, daging yang dimakan bukan sekedar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. Penekanan kelima pada ayat ini adalah bahwa saudara itu dalam keadaan mati, yakni tidak dapat membela diri.⁴⁰

وَاتَّقُوا اللَّهَ

Maka janganlah kamu suka menggunjing, dan bertakwalah kamu kepada Allah tentang apa yang Dia larang kepadamu, waspadalah dan takutlah kamu kepada Allah. Jadikanlah ia sebagai pengawas kalian dalam segala hal dan takutlah kepada-Nya. Selanjutnya Allah SWT, memberi alasan tentang hal ini dengan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Allah menerima taubat dari orang yang mau bertaubat kepada-Nya atas dosanya yang telah terlanjur ia lakukan, lagi Maha Belas kasih kepadanya sehingga Dia takkan mengazab setelah ia bertaubat.

Bagi orang yang menggunjing wajiblah ia segera bertaubat ketika perbuatan itu baru ia lakukan, yaitu dengan cara berhenti dari perbuatan itu dan menyesal atas

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 612

keterlanjutannya, serta bertekad dengan kuat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang telah dilakukan itu.⁴¹

Menurut M-Quraish Shihab dalam *al-Lubab* ayat 12 kembali mengajak orang-orang beriman agar menjauhi, dengan sungguh-sungguh, banyak prasangka terhadap manusia, apalagi yang tidak memiliki indikator memadai, karena sebagian prasangka adalah dosa. Jangan juga, lanjut ayat ini mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya dan jangan melangkah lebih luas lagi, yaitu membicarakan aib orang lain, walaupun aib itu benar.

Guna menggambarkan keburukan menggunjing, ayat ini menyatakan: “Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang usdah mati? Tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, pastilah kamu merasa jijik dan akan menghindarinya.” Ayat 12 ditutup dengan perintah bertakwa sambil mengingatkan bahwa Allah SWT. Maha penerima taubat lagi maha pengasih.⁴²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Allah melarang orang-orang beriman berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan bergunjing,

⁴¹Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, juz XXVI*, hlm.232-233

⁴²M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, hlm.12

- b. Allah memberi perumpamaan bagi orang yang suka bergunjing itu seperti orang yang makan daging saudaranya yang sudah mati,
 - c. Allah memerintahkan supaya tetap bertakwa karena Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
3. Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴³

Penafsiran Ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Menurut al-Maragi dalam tafsir al-Maragi dijelaskan:

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 517

(يا ايها الناس إنا خلقناكم من ذكرٍ واثني) أي إن أنشأناكم جميعاً من آدم وحواء، فكيف يسخر بعضكم من بعض، ويلمز بعضكم بعضاً وأنتم إخوة في النسب، ويعيد أن يعيب لأخ أخاه أو يلمزه أو ينبزه.⁴⁴

Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian saudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek, atau panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang jelek.

Sedangkan menurut Imam Nawawi dalam tafsir al-Nawawi dijelaskan:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى) أي من آدم وحواء ومن أب وأم فلكل سواء في ذلك فلا وجه للتفاخر بالنسب⁴⁵

(Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yaitu dari Nabi Adam dan Siti Hawa dan dari seorang bapak dan seorang ibu, maka masing-masing sama tidak ada sisi-sisi manapun yang boleh bangga dengan keturunannya.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Kami Allah menjadikan kamu bersuku-suku dan bergolong-golongan supaya kamu saling mengenal, bukan untuk bermusuhan-musuhan. Jelasnya, Allah menjadikan kamu terdiri dari beberapa bangsa dan warna kulit supaya kamu

⁴⁴Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, hlm.255

⁴⁵Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Muroh Labid-Tafsir Al-Nawawi*, juz II, hlm. 316

lebih tertarik untuk saling berkenalan. Inilah dasar demokrasi yang benar di dalam Islam, yang menghilangkan kasta-kasta dan perbedaan-perbedaan bangsa. Masih adanya perbedaan rasial (*apartheid*) sangat ditentang oleh agama Islam.⁴⁶

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan.⁴⁷ Firman Allah ini sudah dijelaskan pada surah az-Zukhruf ayat 44, “Dan sesungguhnya al-Qur’an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu.” Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sesungguhnya ketakwaan-lah yang dipandang oleh Allah dan Rasul-Nya, bukanlah kedudukan dan garis keturunan.⁴⁸

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Allah Maha mengetahui tentang kalian semua dan Maha mengenal semua urusan kalian, sehingga dengan

⁴⁶Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, hlm. 3926

⁴⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9, hlm. 105

⁴⁸Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm.111

demikian Dia akan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, menyesatkan siapa yang Dia kehendaki pula, menyayangi siapa yang Dia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mengutamakan siapa yang Dia kehendaki, dan juga Dia Maha bijaksana, Maha mengetahui dan Maha mengenal tentang semuanya itu. Karena itu bertakwalah kepada-Nya dan jadikanlah takwa itu sebagai perbekalan untuk hari akhir kelak.⁴⁹

Setelah memberikan petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat 13 ini beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawwa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengenal kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu.

⁴⁹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 9*, hlm. 106

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengetahui sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.⁵⁰

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.

Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi dalam jiwa dan pikiran manusia. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui tentang segala yang tersembunyi di

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 615

dalam hati manusia dan mengetahui segala perbuatan mereka.⁵¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong,
- b. Kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunan atau kekayaannya, melainkan diukur dengan ketakwaannya kepada Allah SWT.

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, hlm. 420-421

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK SOSIAL PADA AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 11-13

Pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah. Agar penganutnya memikul amanat yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci, karena itu keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Surah al-Hujurat ayat 11-13 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang akhlak sesama kaum Muslim khususnya. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis, tentram dan damai. Surah al-Hujurat ayat 11-13 ini merupakan di antara sekian banyak surah yang membicarakan tentang nilai-nilai akhlak, adapun nilai akhlak yang terkandung di dalam surah ini lebih menekankan pada nilai-nilai akhlak sosial, sebagaimana berikut:

A. Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin

Dalam ayat 11 terdapat nilai akhlak untuk menjunjung kehormatan kaum muslimin. Dari ayat tersebut Allah SWT tidak hanya memerintahkan untuk menjunjung kehormatan/ nama baik kaum Muslimin. Akan tetapi dijelaskan pula cara menjaga nama baik/ menjunjung kehormatan kaum Muslimin tersebut.

Menurut akal sehat setiap orang ingin dihargai dan dihormati, terlebih lagi orang tersebut memiliki kedudukan yang terhormat. Dalam prakteknya di lapangan banyak orang yang hanya ingin dihormati tetapi tidak mau menghormati orang lain. Oleh karena itu, kebiasaan menjunjung kehormatan kaum muslimin harus benar-benar dibiasakan sejak anak masih kecil. Dalam lingkungan keluarga saling menghormati harus benar-benar diterapkan. Sebab keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena peranannya demikian penting itu maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya. Sebagai contoh seorang anak yang sehari-harinya biasa melihat ibu berdusta maka sulit bagi anak menjadi orang yang jujur. Demikian pula seorang anak yang sehari-harinya biasa melihat ayahnya mengolok-olok, mencela, menggunjing dan memanggil ibunya dengan kecacatan yang ada pada ibu tersebut, maka sulit bagi anak menjadi orang yang menghormati orang lain.

Mengolok-olok orang lain itu dilarang karena boleh jadi orang yang diolok-olok itu lebih baik dari pada orang yang mengolok-olok. Siapa saja yang melakukannya maka ia akan mendapat balasan yang setimpal atas kesalahannya tersebut. Sikap mengolok-olok timbul karena adanya anggapan bahwa dirinya merasa lebih baik dari pada orang lain, dan menilai seseorang hanya berdasarkan lahirnya saja. Padahal ada kemungkinan seseorang yang tampak mengerjakan amal kebaikan, sementara di dalam hatinya nampak sifat yang tercela, sebaliknya ada kemungkinan seseorang yang kelihatan melakukan perbuatan yang buruk padahal Allah SWT melihat dalam hatinya ada penyesalan yang besar serta mendorong dirinya untuk segera bertaubat atas dosa yang pernah dilakukannya. Maka dari itu, amal yang nampak dari luar hanyalah merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai kepada tingkat meyakinkan. Oleh karena itu, sangatlah rasional apabila sesama muslim harus menjaga kehormatan orang lain dan saling menolong (dalam hal kebaikan) apabila ada saudaranya yang membutuhkan bantuan. Seseorang yang mengolok-olok saudaranya, berarti ia telah merendahkan orang tersebut dan sekaligus tidak menjunjung kehormatan kaum muslimin. Sedangkan menjunjung kehormatan kaum muslimin merupakan kewajiban setiap umat.

Dalam ayat ini juga terdapat nilai akhlak tentang larangan mencela diri sendiri dan memanggil orang lain dengan panggilan menyakitkan. Hal ini untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula pada dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk daripada yang diejek itu. Perintah ini merupakan peringatan bagi setiap mukmin untuk tidak mencela dirinya sendiri maupun mencela orang lain. Maka dari itu apabila seorang mukmin merasa sakit karena dicela atau dihina oleh orang lain, maka jangan pernah menghina orang lain, jika mereka telah menghina atau menyakiti orang lain maka sama halnya mereka telah mencela atau menyakiti dirinya sendiri. Oleh karena itu tidak sepatutnya ia mencela orang lain dikarenakan kekurangan atau aib yang ada padanya, karena mereka adalah ibarat *jisim* yang satu, dalam arti ketika ada sebagian anggota badan yang sakit maka yang lain juga akan merasakannya dan bahkan tidak akan bisa tidur. Di samping itu sesama mukmin adalah ibarat sebuah bangunan yang di mana antara satu dan lainnya saling terkait dalam rangka untuk mewujudkan suatu bangunan yang kokoh. Sebagaimana sabda Nabi :

حدثنا زكرياء, عن الشعبي, عن النعمان بن بشير. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مثل المؤمنين من توادهم وتراحمهم وتعاطفهم, مثل الجسد: إذا اشتكى منه عضو, تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى. (رواه المسلم)¹

Ber cerita kepadaku Zakaria dari Sya'bi dari Nu'man Ibn Basyir. Nu'man berkata Rasulullah saw, bersabda: perumpamaan orang mu'min dalam kasih sayangnya itu ibarat tubuh, ketika ada salah satu anggota tubuh yang sakit maka semua anggota badan tidak bisa tidur dan akan merasakan demam. (HR.Muslim)

Setiap orang wajib membela kehormatan dirinya, apabila hak kehormatan terganggu maka wajib mempertahankan sesuai kemampuannya masing-masing. Islam telah menjaga kehormatan setiap orang dari perkataan yang tidak disukainya dan disebutkan ketika dia tidak ada, meskipun perkataan itu sesuai kenyataan. Dengan demikian perbuatan ini merupakan kesalahan dan dosa besar.

Karena itu, tidak ada satu manusia pun yang diperbolehkan merendahkan atau direndahkan atas alasan apa pun. Setiap insan berhak mendapatkan penghormatan ini yang memang dianugerahkan oleh Allah sebagai salah satu potensi fitrahnya. Dengan demikian, setiap muslim apa pun latar belakangnya harus ada kesadaran untuk mengembangkan sikap kebajikan sebagai bentuk tanggung jawab pribadi

¹Al-Imam Muslim bin Hajaj An Naysaburi, *Shoheh Muslim, juz.2* (Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971), hlm. 459

terhadap masyarakatnya. Penghargaan dan penghormatan seharusnya diberikan atas dasar ketulusan, bahkan harus lahir dari lubuk hati yang paling dalam sebagai cerminan dari iman. Bahkan, sikap saling menghormati merupakan kelanjutan dari sikap saling menyayangi. Sabda Rasulullah, “Tidak beriman seseorang sehingga ia mencintai orang lain, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” Kata “mencintai” di sini semestinya tidak cukup hanya sebagai ungkapan hati, akan tetapi lebih mengarah kepada sikap dan ucapan. Artinya, sebagai wujud kecintaan kita kepada orang lain menuntut untuk memperlakukan orang lain itu dengan sikap yang terbaik seperti ia memperlakukan dirinya sendiri.²

Dengan demikian, langkah strategis yang dapat dilakukan seseorang untuk menjunjung kehormatan kaum muslimin adalah dengan cara: tidak mengolok-olok, tidak mencela dirinya sendiri, dan tidak memberikan panggilan yang tidak disenanginya. Dengan demikian, sikap saling menghormati akan menjadi salah satu pilar terwujudnya persaudaraan.

²Perpustakaan Nasional RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 117

B. Larangan *Su'udzan*

Su'udzan adalah menyangka seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek tanpa adanya sebab-sebab yang jelas yang memperkuat sangkaannya. Buruk sangka merupakan perkataan yang paling dusta. Orang yang telah berburuk sangka terhadap orang lain berarti telah menganggap jelek kepadanya padahal ia tidak memiliki dasar sama sekali. Buruk sangka akan mengganggu hubungannya dengan orang yang dituduh jelek, padahal orang tersebut belum tentu sejelek persangkaannya. Buruk sangka dalam masalah akidah adalah haram hukumnya. Oleh karena itu, tidak benar jika keimanan kepada Allah SWT hanya berdasarkan dugaan semata.³ Inti dari prasangka ini adalah agar manusia menjauhi buruk sangka apapun yang akan menjerumuskannya ke dalam dosa. Sebab, manusia tidak akan tahu sangkaannya yang manakah yang menimbulkan dosa.

Sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda:

³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 13

عن أبي هريرة رضي الله عنه, أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث, ولا تحسسوا, ولا تجسسوا, ولا تنافسوا, ولا تحاسدوا, ولا تباغضوا, ولا تدابروا, وكونوا عباد الله إخوانا (رواه البخاري)⁴

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: janganlah kalian berprasangka (curiga), karena sesungguhnya prasangka itu pembicaraan yang sangat dusta. Janganlah kalian saling mencari-cari berita atau mendengarkan aib orang, janganlah kalian mencari-cari keburukan orang, janganlah kalian saling menipu, janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling memboikot, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. (HR. Bukhari)

Para ulama berpendapat bahwa prasangka yang dimaksud di sini adalah tuduhan (kecurigaan) dan adanya sesuatu yang perlu diwaspadai. Tuduhan (kecurigaan) yang terlarang adalah tuduhan yang tidak ada sebabnya, seperti seseorang dituduh berzina atau mengonsumsi khamr, padahal tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan pada tuduhan tersebut dalam dirinya.

Dengan demikian *husnudzan* (baik sangka) haruslah dibiasakan agar kita menjadi pribadi yang unggul.

C. Larangan Ghibah

Ghibah adalah menyebut seorang muslim dengan sesuatu yang ada padanya dan itu tidak disukainya, baik cacat di badannya, agama, dunia dan akhlaknya. Setiap orang wajib

⁴Abu al-Abbas syihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qasthalani, *Shoheh Bukhari, juz.9* (Mesir: Dar Al-Fikr,1305H), hlm. 49

membela kehormatan dirinya, apabila hak dan kehormatannya merasa terganggu maka ia wajib mempertahankan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Islam telah menjaga kehormatan bagi setiap orang dari perkataan yang tidak disukainya dan disebutkan ketika dia tidak ada, meskipun perkataan itu sesuai kenyataan. Oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga kehormatan sesama muslim karena barang siapa melakukannya maka diibaratkan dia telah memakan bangkai saudaranya sendiri dan Allah akan membalasnya dengan balasan yang setimpalnya. Sebagaimana sabda Nabi:

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا الأسود بن عامر حدثنا أبو بكر بن عباس عن الأعمش عن سعيد بن عبد الله بن جريح عن أبي بزة الأعمش قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا معشر من آمن بلسانه ولم يدخل إيمانه قلبه لا تغتبا المسلمين ولا تتبعوا عوراتهم فإنه من اتبع عوراتهم يتبع الله عورته ومن يتبع الله عورته يفضعه في بيته. (رواه أبي داود)⁵

Telah bercerita kepadaku Usman Ibn Abi Syaibah, telah bercerita kepadaku Aswad Ibn Amir, telah bercerita kepadaku Abu Bakar Ibn Abbas dari ‘Amas dari Said Ibn Abdillah Ibn Juraih dari Abi Barzah al-Aslami, berkata: Rasulullah saw, bersabda: hai golongan orang-orang yang beriman dengan mulutnya dan imannya tidak sampai di hatinya janganlah kalian semua ghibah terhadap orang muslim dan janganlah

⁵Al-Imam al-Hafid Abi Dawud Sulaiman bin Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud, jilid 3*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 1996), hlm. 275

kalian semua mengurai kekurangan mereka sesungguhnya barang siapa mengurai kekurangan mereka maka Allah akan mengurai kekuranganmu dan barang siapa yang kekurangannya diurai oleh Allah maka Allah akan menghina di rumahnya. (HR. Abi Dawud)

Allah menyerupakan menggunjing dengan memakan bangkai, sebab orang yang sudah mati tidak mengetahui dagingnya dimakan, sebagaimana orang yang masih hidup tidak mengetahui gunjingan yang dilakukan orang yang menggunjingnya.

Menurut Thabathaba'i mengenai ghibah dalam Tafsir al-Mishbah berkomentar bahwa ghibah merupakan perusakan bagian dari masyarakat satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis antar anggota-anggotanya, di mana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau dihindari.⁶

Para ulama membolehkan ghibah dengan syarat ghibah dimaksudkan untuk kemaslahatan baik bagi dirinya sendiri atau orang lain. Misalkan meminta fatwa atau menyebut keburukan orang lain yang memang tidak segan

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 612

menampakkan keburukannya di depan orang lain, menyampaikan keburukan kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkar, menyampaikan keburukan kepada siapa yang membutuhkan informasi seperti dalam *khitbah* (pertunangan).

D. Nilai *Ta'aruf*

Allah SWT, telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, padahal pada awalnya manusia berasal dari sumber yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dengan kekuasaan dan kehendaknya terlahir manusia yang berbeda ras dan warna kulit, dan sudah menjadi sunah-Nya bahwa segala yang diciptakannya tidak sia-sia. Perbedaan semua itu adalah agar semua manusia satu sama lain melakukan *ta'aruf* (saling mengenal). Ajaran ini merupakan ajaran universal. Dengan demikian, ajaran *ta'aruf* akan menembus batas-batas ras, golongan, suku, jenis kelamin, bahkan termasuk agama.

Di sisi lain konsep *ta'aruf* pada prinsipnya untuk menegakkan sikap saling menghargai dan menghormati di antara sesama. Sehingga dengan demikian, masing-masing anggota masyarakat akan senantiasa merasa aman dan nyaman, tanpa merasa takut diganggu pihak lain, walaupun ia berbeda identitas atau merupakan kelompok minoritas. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa

bermasyarakat dan bantuan orang lain. Dengan *ta'aruf* pula rasa saling menyayangi akan timbul di antara sesama.

Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis tidak cukup hanya dengan *ta'aruf* (saling mengenal), akan tetapi harus dibina dan dipupuk dengan subur melalui upaya yang dapat membuat hubungan di antara manusia dapat bertahan lama. Upaya ini dikenal dengan istilah silaturahmi. Silaturahmi artinya menyambungkan tali persaudaraan. Silaturahmi merupakan ajaran yang harus senantiasa dipupuk agar bisa tumbuh dengan subur. Selain itu, silaturahmi memiliki nilai yang luas dan mendalam, yang tidak hanya sekedar menyambungkan tali persaudaraan, lebih daripada itu, silaturahmi juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mempermudah datangnya sebuah rezeki.

Rasulullah tidak menyukai pemutusan hubungan kekeluargaan atau pengabaian terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Doa orang yang memutus hubungan dengan keluarga tidak diterima oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan hadis yang disampaikan oleh Jubair ibn Muth'im bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

لا يدخل الجنة قاطع رحم (رواه مسلم)⁷

Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturahmi. (HR.Muslim)

⁷Imam Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, Jilid 11*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 601

Salah satu bentuk paling sempurna dari menjaga ikatan kekeluargaan adalah memperlakukan kerabat dekat dengan baik. Kerabat dekat tersebut jangan dilupakan sama sekali meskipun mereka benar-benar memutus tali persaudaraan. Seseorang wajib membantu kerabatnya selagi mereka tidak berbuat dosa-dosa besar. Meski demikian, ia tetap harus berupaya untuk memperbaiki dan menjaga mereka agar tidak mengalami degradasi moral.⁸

Pendidikan *ta'aruf* hendaknya diajarkan kepada anak didik sejak kecil, sehingga ketika sudah dewasa anak tersebut nakan menjadi pribadi yang peduli kepada sesama melalui upaya *ta'aruf*. Namun kalau dicermati bahwa pada zaman sekarang ini tradisi *ta'aruf* sekaligus silaturahmi kurang mendapat perhatian terlebih lagi di kota-kota besar, kehidupan lebih bersifat individualistik. Setiap orang sudah disibukkan dengan urusannya masing-masing, sehingga *ta'aruf* dan jalinan silaturahmi semakin terabaikan.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus menanamkan kembali tentang pentingnya *ta'aruf* dan silaturahmi, sehingga diharapkan nantinya ketika sudah dewasa anak tersebut gemar melakukan *ta'aruf* dan bersilaturahmi sebagai wujud kepedulian sesama.

⁸Perpustakaan Nasional RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Hlm. 342

E. Nilai Persamaan Derajat

Pada hakikatnya Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini sama dan tidak ada perbedaan diantaranya. Akan tetapi kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.

Oleh karenanya tidaklah tepat kalau di antara manusia terjadi kesombongan disebabkan karena bedanya pangkat maupun keturunannya. Dengan demikian Islam dalam ajaran syariatnya, mengukuhkan adanya penghormatan terhadap manusia, menjamin kebebasan kehidupan dan hak asasi mereka, dan kedudukan mereka di hadapan hukum adalah sama. Tidak ada ajaran untuk melebihkan satu dari yang lain di hadapan hukum, kecuali dengan mengamalkan kebaikan dan meninggalkan perbuatan dosa dan pelanggaran. Adapun bentuk dari pelaksanaan persamaan hak itu antara lain ialah penerapan hukum bagi pelaku kejahatan tanpa membedakan status sosial pelakunya. Kalau dicermati lebih jauh, bahwa salah satu penyebab kemunduran suatu bangsa adalah karena kemerosotan moral, dalam hal ini sering kali orang dipandang berdasarkan status sosialnya saja tanpa menghiraukan ahlak mereka. Oleh karena itu, jika suatu bangsa mengharapkan negara yang makmur, aman dan sejahtera maka salah satu cara yang perlu dilakukan adalah

dengan menegakkan prinsip kedisiplinan dan keteladanan dan semua itu mesti harus ada pada diri seorang pendidik.

Sebagai seorang Pendidik hendaknya memberikan pengertian kepada anak didiknya bahwa kedudukan semua manusia adalah sama, tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, kulit hitam maupun putih, pintar maupun bodoh. Karena semua itu merupakan tolok ukur yang sifatnya sementara. Sedangkan orang yang paling mulia adalah yang paling takwa kepada Allah SWT. Oleh karenanya, tidak perlu menyombongkan diri ketika memiliki kelebihan dibanding yang lain. Bahkan seharusnya orang yang kaya membantu yang miskin dan pintar membantu yang bodoh.

Nabi Muhammad SAW tidak pernah membedakan kedudukan seseorang berdasarkan warna kulit, kedudukan maupun status sosialnya. Seperti yang diketahui bahwa Bilal adalah seorang sahabat yang berkulit hitam, namun ia mendapatkan kehormatan untuk mengumandangkan adzan. Padahal pada saat itu masih ada orang lain yang secara fisik lebih baik dari Bilal, hal ini menandakan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah membedakan seseorang berdasarkan status sosial maupun warna kulitnya. Rasulullah SAW tidak lantas memandangnya sebagai orang yang rendah melihat kondisi warna kulit yang dimiliki Bilal seperti itu. Di sini dapat diartikan bahwa kedudukan, latar belakang keluarga bukanlah sebuah ukuran di hadapan manusia, apalagi di

hadapan Allah SWT. Akan tetapi ketakwaan yang akan menjadi tolok ukur untuk membedakan apakah derajat seseorang itu mulia atau tidak.

Dari penjelasan tersebut tampak jelas bahwa misi utama al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa adalah untuk menegakkan prinsip persamaan (egalitarianisme) dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, dan persamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis penelitian pada Surah al-Hujurat ayat 11-13, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 11-13 menekankan pada bagaimana sebaiknya memelihara persaudaraan umat beriman. Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Allah *Subhanahu wata'ala*. Mengolok, mengejek, menghina, tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa bahwa dirinya orang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangan yang ada pada dirinya itu. Hanya orang yang tidak beriman yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Dengan demikian sebaiknya manusia hendaklah memperhatikan apa yang dipesankan oleh Allah *Subhanahu wata'ala* dalam firmanNya.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan, nilai-nilai akhlak sosial pada Surah al-Hujurat ayat 11-13 dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Nilai menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin, yakni mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga

kehormatan mereka. Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis,

2. Nilai larangan *su'uzan*, mendidik manusia untuk selalu berfikir positif agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energi tidak terkuras hanya untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti kebenarannya,
3. Nilai larangan *ghibah* mendidik manusia untuk menjaga kehormatan sesama muslim karena barang siapa melakukan *ghibah* maka diibaratkan dia telah memakan bangkai saudaranya sendiri,
4. Nilai *ta'aruf* mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama, karena banyaknya relasi merupakan salah satu cara untuk mempermudah datangnya rezeki,
5. Nilai persamaan derajat mendidik manusia untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, dan persamaan. Karena sejatinya semua manusia sama dalam pandangan Allah *Subhanahu Wata'ala*, yang membedakan hanyalah takwa.

B. Saran

Dari pemaparan di atas, maka peneliti akan memberikan saran bagi :

1. Bagi orang tua:

Orang tua hendaknya menjadi suri tauladan bagi anak dan memberikan percontohan, bimbingan, serta arahan yang baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, dan membekalinya dengan ilmu pengetahuan.

2. Bagi pendidik

Dari karya tulis tentang nilai-nilai akhlak sosial pada al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan guru Pendidikan Agama Islam kedepan.

3. Bagi peneliti

Bahwa hasil dari analisis tentang nilai-nilai akhlak sosial pada al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 ini masih banyak kekurangan, maka dari itu diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penulisan ini.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wasallam*, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Penulis menyadari meskipun dalam penelitian ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh

karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi sumbangsih kepada penulis, baik berupa tenaga maupun do'a. Semoga mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Al-Gholayini, Mustofa, *Idhotunnasyi'in*, Bairut : Dar al-Fikr, tt.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi, *Muroh Labid-Tafsir al-Nawawi, Juz II*, Surabaya: Darul Ilmi, tt.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006.
- _____, *Tafsir Al-Maraghi, Juz XXVI*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Qasthalani, Abu al-Abbas syihab al-Din Ahmad bin Muhammad, *Shoheh Bukhari, juz.9*, Mesir: Dar Al-Fikr, 1305 H.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Sijistani, al-Imam al-Hafid Abi Dawud Sulaiman bin Asy'ats, *Sunan Abi Dawud, jilid 3*, Beirut-Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 1996.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir, Jil.6*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008.
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir, Jil. 9*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008.

- An-Naysaburi, Al-Imam Muslim bin Hajjaj, *Shoheh Muslim, Juz.2*, Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971.
- Anwar, Abu, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Hamzah, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Ash-Shiddiqi, Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Ash-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul: sebab turunnya ayat al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Aziz, Abd, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara: 2014.
- Dawud, Abi, *Sunan Abi Dawud, Jilid.2*, Semarang: Toha Putra, tt.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005.
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: Uii Press, 1994.
- Ghozali, Imam, *Ihya Ulumuddin, Vol 3*, Bairut : Dar al-Fikr , tt.

- Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Islamuddin, Haryu, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Jalalain, Imam, *Tafsir al-Jalalain*, Indonesia: Al-Haramain, 2007.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2007.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Maslihan, “*Hierarki Prioritas Pendidikan Pada Anak Usia 6-12 Tahun (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili QS. Luqman Ayat 12-15)*”, Skripsi, Semarang Fakultas Tarbiyah, 2012.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Mustofa, HA, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1995.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Nawawi, Imam, *Terjemah Riyadhus Shalihin, Jilid.1*, Jakarta: Pustaka Amani, 2013.

_____, *Syarah Shahih Muslim, Jilid 11*, Jakarta: Darus Sunnah, 2014.

Nawawi, Muhammad, *Muroh Labid, jil. 2*, Semarang : Toha Putra , tt.

Padil Moh dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Pamungkas, M. Imam, *Akhlaq Muslim Modern*, Bandung: MARJA, 2012.

Perpustakaan Nasional RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Sam'ali, "*Nilai-Nilai Akhlak Dalam QS. Al-Hujurat Ayat 2-3 Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*", Skripsi, Semarang Fakultas Tarbiyah, 2006.

Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.

_____, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shodiq dan Muttaqin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Tafsir, Ahmad, *Filssafat Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rodaskarya, 2008.
- Tim Redaksi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III, Cet 2, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Umam, Khoirul, "*Pembentukan Akhlak Anak Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19*", Skripsi, Semarang Fakultas Tarbiyah, 2012.
- Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banat juz 3*, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan, 1400 H.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BabI, Pasal I, Ayat I, <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf> akses Kamis, 29/12/2016, jam 21:48
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008.
- Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN

KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185

telep/fax: (024) 7615923, website: ipm.walisongo.ac.id, email: ipm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **IFFAH ELVINA**

NIM : **133111089**

Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-67

Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai

tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

80 (.....) **4,0 / A**

Seorang, Semarang, 21 Desember 2016
Ketua
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
UIN Walisongo Semarang
M. Ag
No. 19600604 199403 1004



Panitia Pelaksana
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN
OPAK 2013

DEWAN MAHASISWA (DEMA)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus III IAIN Walisongo, Jl. Raya Bala-Ngalyan Km. 2 Semarang



Piagam Penghargaan

Nomor:

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2013
 Dewan Mahasiswa (DEMA) IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada :

Nama : **LEFAH ELVINA**
 Tempat Tanggal Lahir : **Demak, 27 November 1995**
 Fakultas/NIM : **FITK / 13311089**

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2013/2014 pada tanggal s/d Agustus 2013 sebagai PESERTA dengan Nilai : Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang Semarang, 15 September 2013

Mengesahui,
 Pembantu Rektor III
 IAIN Walisongo

 Dr. H. M. Darori Amin, M.A.
 NIP. 19530112198203 1001



Panitia Pelaksana
 Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan
 OPAK 2013

 Achmad Mufidzib Novianri
 Ketua Panitia Sekretaris

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Iffah Elvina
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 27 November 1995
Alamat Asal : Desa Jetak RT.01/ RW.06,
Kec.Wedung, Kab.Demak
No. Hp : 085786452162
E-mail : Iffah.Elвина95@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Riwayat Pendidikan Formal :
 - a. MI Darus Salam Jetak lulus tahun 2007
 - b. MTs Darus Salam Jetak lulus tahun 2010
 - c. MA NU BANAT KUDUS lulus tahun 2013
 - d. S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Riwayat Pendidikan Non-Formal:
 - a. Pondok Al-Husna, Krandon, Kudus
 - b. Ma'had Walisongo Semarang
 - c. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah, Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang